BAB IV

PERAN ISTRI DALAM KITAB MANAQIB SITI KHADIJAH AL-KUBRA

A. Narasi Peran Istri

Narasi dalam kitab manaqib tidak hanya dipandang sebagai narasi historis kultural namun dapat kita telaah dalam dimensi pendidikan sebagai representasi peran dan pola relasi dalam pendidikan keluarga. Data dalam penelitian ini dikonstruksikan secara konseptual melalui identifikasi nilai pendidikan keluarga, peran istri dan psikologis yang muncul dari perilaku tokoh. Pada pembahasan ini akan disajikan data-data temuan yang dibatasi pada narasi setelah Nabi Muhammad Saw. dan Siti Khadijah menjadi suami istri. Adapun narasi yang muncul berdasarkan pembatasan tersebut antara lain:

Tabel 4. 1 Narasi Peran Istri dalam Manaqib

NO	KODE	NARASI TEMUAN	PERAN DOMINAN	PERAN PENDUKUNG	INDIKATOR PERILAKU
1	N-01: Persiapan Gua Hira	Dan adalah sayyidah Khadijah salah satu orang istri yang paling banyak membantu baginda Ketika baginda berkhalwat beribadah kepada Allah Swt. sayyidah Khadijah menyiapkan makanan dan keperluan baginda, maka dengan sabar dan ridha beliau menunggu baginda pulang dan membuat baginda dengan gembira. Menghibur dan menyenangkan hati baginda daripada kepayahan apabila datang dari gua hira.[1]	Psikologis	Sosial-Relasional	Kasih Sayang dan Ketenangan (menghibur, menyenangkan)/ Pengorbanan (kesabaran menunggu)
2	N-02: Wahyu Pertama	Sampai kepada masanya baginda bertemu dengan malaikat Jibril membawa wahyu yang pertama maka pulanglah baginda dengan perasaan yang berbeda lalu beliau menata selimut kepada Khadijah sambil berkata: "*wahai Khadijah selimuti aku,*	Psikologi	Spiritual	Ketenangan (memberi rasa aman)

[1] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 9. Dalam referensi lain diceritakan bahwa Nabi Muhammad ber-*uzlah* untuk menghindari hendonisme dan gaya hidup mewah masyarakat Mekah waktu itu dan menghindari perbuatan menyembah berhala yang dilakukan setiap tahun. Siti Khadijah sadar bahwa kekuatan spiritual yang mendorong suami melakukan hal tersebut oleh karena itu Siti Khadijah memutuskan untuk segera menyiapkan perbekalan yang dibutuhkan suaminya selama melakukan *uzlah* di Gua Hira. Lihat Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 30.

		selimuti aku, sesungguhnya telah terjadi sesuatu yang luar biasa pada diriku."[2]			
3	N-03: Respon Khadijah	Menjawab Khadijah dengan kasih sayang lembut dan bijaksana; "*demi Allah sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan engkau hina selamanya, Allah telah menjadikan engkau mulai dan seorang pemimpin, engkau telah menyambung silaturahmi, engkau telah memuliakan dan memberi makan tamu-tamu, engkau telah menolong orang-orang yang kesusahan, engkau telah memberi hidayah pada orang miskin, engkau menolong dan membela orang yang benar……, engaku telah mendapat kegembiraan, demi Allah aku yakin bahwa Allah tidak akan memperbuat sesuai kepada engkau melainkan kebaikan semua dan aku bersaksi bahwa engkau adalah nabi akhir zaman dan sekarang telah sampai masanya engkau datang. Sesungguhnya telah sampai khabar akan aku oleh rahib Bukhaira dengan khabar yang*	Edukatif	Spiritual dan Psikologis	Nasihat & Pembinaan Akhlak (mengingatkan akhlak mulia) / Iman (bersaksi) / Ketenangan (menghilangkan cemas)

[2] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 9–10. ." Certia juga dilanjukan dengan peristiwa dimana Jibril menemui Nabi kemudia merasa takut dan bergegas pulang serta menecirtakan kepada Siti Khadijah apa yang dialaminya. Sebelumnya Siti Khadijah mengutus orang-orangnya untuk mencari Nabi Muhammad di Gua Hira dan Ka'bah karena mengira sedang melakukan thawaf tetapi tidak ditemykan jejak Nabi. tak lama kemudian Nabi datang dengan tubuh gemetar dan wajah yang tegang seraya berseru meminta diselimuti. Lihat Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 51. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 36.

		nyata dan menyuruh ia untuk mengawini engkau dari 25 tahun yang lalu."[3]			
4	N-04: Pujian atas Khadijah	Alangkah sempurna akal dan ilmu sayyidah Khadijah, perkataan beliau telah menghibur dan menyenangkan hati baginda, perkataan beliau telah meyakinkan dan membenarkan apa yang terjadi pada baginda walaupun beliau sudah yakin lebih dahulu perkataan itu selalu diingatkan dan disebut oleh baginda dihadapan para sahabat karena itu beliau mendapat keistimewaan yang banyak tidak terhingga.[4]	Edukatif	Psikologis	Keteladanan (kebijaksanaan) / Ketenangan (menghibur)
5	N-05: Keterlibatan Dakwah	"…… berkhadam kepada Rasulullah dan menyaksikan Ketika dibangkitkan Rasulullah serta menolong dan membela dakwah Rasulullah.[5]	Sosial-Relasional	Spiritual	Kerjasama & Pengorbanan (berpartisipasi aktif dalam misi

[3] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 10. Dalam referensi lain menyatakan secara implisit seperti "Dia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakinkan risalah suaminya, Muhammad. Respon Siti Khadijah dalam menjawab kegelisahan nabi seperti di dalam manaqib meskipun lebih sederhana. Lihat Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 38.

[4] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 10–11. Narasi serupa juga ditemukan dengan kalimat "Khadijah memiliki otak yang cerdas dan perilaku yang mulia. Dia juga memiliki ketabahan yang luar biasa yang memungkinnya menghadapi segenap rintangan dan kesulitan tanpa mengeluh, dia tak pernah mundur……". Lihat Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 48.

[5] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 11. Penjelasan narasi ini bisa dilihat pada narasi lain yang ditampilkan pada tabel narasi peran istri dan penjelasan disetiap narasi

					sosial-keagamaan)
6	N-06: Penghibur saat Gangguan	Dan adalah keistimewaan RA selalu menghibur dan menyenangkan hati baginda apabila ada orang kafir yang menganggu atau berbuat jahat kepada Rasulullah.[6]	Psikologis	-	Kasih Sayang dan Ketenangan (memberi dukungan emosional di saat tertekan)
7	N-07: Konsistensi 24 Tahun	Dan adalah keistimewaan RA senantiasa Bersama Rasulullah selama lebih kurang 24 tahun Bersama baginda menjalani rumah tangga tidak pernah beliau menyakiti hati baginda Rasulullah Saw.[7]	Psikologis	Sosial-Relasional	Kasih Sayang (menjaga perasaan) / Kerjasama (konsistensi hubungan)
8	N-08: Pelayanan Domestik	Dan adalah keistimewaan RA berkhadam menyiapkan makanan dan minuman untuk baginda berkhalwat di gua hira dengan setia beliau menunggu baginda pulang dan terkadang beliau naik ke gua hira	Sosial-Relasional	Psikologis	Pengorbanan (melayani dengan setia) / Ketenangan (memberi

[6] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, 12. Hal serupa juga ditemukan dengan kalimat "Setiap kali Rasulullah mengalami penolakan, celaan, atau hinaan, Khadijah adalah orang pertama yang menghibur, menemani dan meyakinkan beliau". Lihat Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017).102. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 50.

[7] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 13. Dalam kehidupan rumah tangga bersama Nabi dengan penuh cinta,ia mencurahkan kasih sayang dan keikhlasan yang tidak terhingga dan menjadi bagi paling penting dalam proses lahir dan berkembangnya Islam. keterlibatannya dalam menyebarkan risalah Islam dengan kecerdasan, kematangan pertimbangan dan keluasan pangannya serta berusaha menyumbangkan segenap harta bendanya untuk agama. Hingga sampai pada masa wafatnya dikarenakan sakit pada 10 Ramadhan. Lihat Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 257–58. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 48.

		mengantarkan makanan untuk baginda rasul Saw.[8]			kenyamanan fisik)
9	N-09: Cinta Nabi Kepada Khadijah	Dan adalah keistimewaan beliau sangat dicintai oleh Rasulullah Saw. serta sabda beliau: "*sesungguhnya aku telah diberi Allah cinta pada Khadijah dan aku cinta kepada orang yang mencintainya*," dan juga baginda tidak pernah melupakan kebiakan RA dan menghormati keluarga beliau dengan mengirim hadiah dan terkadang baginda menyembelih kambing sendiri kemudian membagi-bagi dagingnya kepada keluarga Sayyidah Khadijah RA serta memuji dan bercerita keistimewaan dan kelebihan Sayyidah Khadijah dan baginda tidak pernah bosan-bosan sekalipun lama dan Panjang dan baginda selalu mendoakan serta meminta ampun kepada Allah untuk sayyidah Khadijah.[9]	Sosial-Relasional	Psikologis	Kerjasama (menjalin relasi hormat dengan keluarga) / Kasih Sayang (cinta timbal balik)

[8] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 13. Setelah 1 bulan melakukan *uzlah* meninggalkan Siti Khadijah kemudian tawaf mengeliling Ka'bah. Baru setelah pulang ke rumah, Nabi disambut Siti Khadijah dengan penuh kegembiraan. Terkait cerita Siti Khadijah mengantarkan makanan dan minuman kepada Nabi ketika berkhalwat diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 21, 51. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 32.

[9] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 14. Narasi ini juga ditemukan dalam Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 275. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 60.

10	N-10: Kesetiaan saat Diasingkan	Dan adalah keistimewaan RA senantiasa Bersama Rasulullah baik dalam keadaan senang ataupun susah tidak pernah meninggalkan baginda Ketika baginda hisar (diasingkan) orang kafir. Selalu menemani dan menghibur baginda sekalipun umur beliau lebih dari 60 tahun karena cinta dan sayang pada baginda kurang lebih tiga tahun di hisar baginda bersama sayyidah Khadijah dengan sabar dan rida merasakan lapar dan haus manakala makanan dan minuman tidak ada maka seyogyanya kita umat Islam menundukan kepala mengingat kebesarannya.[10]	Sosial-Relasional	Spiritual	Pengorbanan (menanggung beban bersama) / Tawakal (sabar dan rida)
11	N-11: Pujian Nabi atas Siti Khadijah	Dan kemuliaan sayyidah Khadijah yang membantu dan membela serta menghibur Rasulullah dalam mendakwahkan agama Islam di Mekah seperti sabda beliau : *Allah tidak akan menggantikan untuk diriku yang lebih baik daripadanya, Khadijah telah*	Spiritual	Sosial-Relasional	Iman (membenarkan kenabian) / Kerjasama (membela dan

[10] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 14–15. Pengasingan ini dikarenakan adanya blockade yang dilakukan oleh kaum Quraisy kepada Bani Hasyim dan Muthalib berupa pemutusan hubungan sosial dan boikot ekonomi secara total dengan kabilah-kabila yang berada di dalam dan luar Mekah. Ini dikarenakan upaya kegagalan upaya mereka dalam menghambat penyebaran agama Islam. pernjajian sampai menyentuh larangan perkawinan dengan kedua keluarga tersebut. Menghadapi situasi tersebut, Siti Khadijah sebagai istri yang selalu siap membantu suaminya berusaha sekuat tenaga menghibur dan meringankan beban derita yang ditanggu suaminya. Ia harus meninggalkan semua kekayaan dan kenyaman hidup yang diperoleh berkat luasnya koneksi dagangnya. Ia menjalani tekanan tersebut dengan hati yang tabah demi membela agama dan suaminya dengan mencurahkan cinta dan kasih sayang sepenuhnya. Lihat Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 220–23. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 66.

		beriman kepadaku pada saat orang kufur kepadaku, dia telah membenarkan diriku pada saat orang-orang menyesatkan diriku, dia telah menolong diriku pada saat orang-orang mengusir diriku, dia telah melapangkan diriku pada saat orang-orang menghalangiku, dia telah memberi keturunan sedangkan istri-istri yang lain tidak.[11]			menolong dakwah)

[11] Abu Fatimah Al-Hajj Munawwar Bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Ad-Durr Ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin Fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin*, 15. Narasi ini juga ditemukan dalam Umar, *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*, 275. Lihat Al-Hasani, *Al-Bushra Fii Manaqib Sayyidatina Khadijah Al-Kubra R.A; (Terjemah) Khabar Gembira Manaqib Sayyidatina Khadijah al-Kubra*, 62.

B. Pembahasan

Dalam keluarga, relasi suami istri merupakan relasi resiprokal yang memungkinkan kedua pihak mengambil peran dan tanggung jawab berdasarkan kemampuan dalam berkontribusi menjaga keberlansungan hidup berkeluarga. Penelitian ini berfokus pada peran istri sebagai partner suami dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Karena kitab ini merupakan kitab biografi, narasi-narasi kehidupan rumah tangga khususnya cerita Siti Khadijah dalam membantu Nabi dalam kehidupan rumah tangga dan dakwah, serta cerita-cerita keutamaan orang-orang yang mengagungkan Siti Khadijah dengan membacakan manaqibnya sehingga tidak menjelaskan pendidikan keluarga secara teoritis dengan memilah-milah narasi kehidupan Khadijah pada perannya dalam rumah tangga.

Bagian ini selanjutnya menguraikan narasi tersebut dengan analisis pendidikan Islam untuk mengekstrak nilai pendidikan dalam narasi tersebut khususnya pada narasi peran Khadijah sebagai istri. Uraian peran istri kemudian dianalisis kembali menggunakan perspektif psikologi Islam untuk membaca perilaku Khadijah dalam menjalankan perannya sebagai istri dalam memenuhi kebutuhan emosional, komunikasi, spiritual, dan rumah tangga.

Setelah melakukan pembacaan, penelaahan dan pengklasifikasian narasi-narasi pendidikan keluarga, data tersebut diklasifikasikan ke dalam dimensi edukatif, psikologis, spiritual, dan sosial-relasional yang dilakukan berdasarkan narasi yang muncul dari tindakan tokoh dalam bentuk relasi dan fungsi pendidikan. Kategori tersebut dilakukan untuk mempermudah pembacaan peran pendidikan keluarga secara

kontekstual dan relasional yang direpresentasikan dalam narasi manaqib. Meskipun beberapa data mencakup beberapa peran, namun dalam penyajian ini akan berfokus pada peran yang dominan pada tema tertentu.

Kitab *Ad-Durr ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin fi Manaqib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin* menampilkan narasi kehidupan berkeluarga pada Khadijah dan Nabi Muhammad yang dirangkai dengan menceritakan biografi dan kemuliaan Khadijah sebagai bahan pembelajaran kepada pendengar dan pembaca kitab tersebut. Konsep pendidikan keluarga tidak dibahas secara eksplisit teoritis namun secara implisit pada perilaku Khadijah dalam menjalankan perannya sebagai istri. berikut akan dipaparkan narasi tentang peran Khadijah dalam rumah tangga. Adapun relevansi konsep pendidikan keluarga yang muncul dalam narasi peran istri yang dilakukan Khadijah dalam kitab manaqib. Adapun hasil telaah tersebut akan ditampilkan dibawah ini.

a. Peran Edukatif

Peran ini dikategorikan berdasarkan narasi-narasi dalam kitab yang menggambarkan perilaku Siti Khadijah dalam memberikan nasihat dengan kasih sayang dan lembut sebagai metode penyampaian pendidikan, menanamkan rasa cinta dan hormat sebagai bentuk kasih sayang dan ketaatan, menjadi tauladan dalam keluarga dalam memberikan dukungan kepada Nabi. Peran-peran membentuk bentuk pendidikan keluarga berbasis pendekatan afektif melalui internalisasi nilai yang menempatkan kasih sayang, keteladanan dan penguatan emosional sebagai bentuk pendidikan.

Narasi-narasi edukatif tersebut menunjukkan respon Siti Khadijah menjawab kegelisahan Nabi melalui ungkapan penghargaan keyakinan dan kelembutan. Siti Khadijah memberikan peneguhan dengan mendengarkan pengalaman dan pengakuan terhadap akhlak dan kebajikan Nabi. Siti Khadijah membangun kembali rasa percaya diri Nabi dengan mengingat kualitas moral yang dimiliki seperti membantu orang yang kesusahan, memuliakan tamu, menyambung silaturahmi dan membela kebenaran[12] sebagai respon atas dukungan emosional dalam meredakan kecemasan dan menciptakan rasa aman dalam relasi suami istri.

Pada bagian lain Siti Khadijah tidak hanya ditampilkan memberikan simpati tetapi terlibat aktif pasangan dalam menghadapi tantangan hidup. Kehadirannya sebagai pendengar, pemberi nasihat dan penguat keyakinan akan jalan kebenaran yang dilalui Nabi memberikan dukungan pada aspek emosional, spiritual dan sosial kehadiran ini menunjukkan relasi kemitraan yang dibangun dalam hubungan suami istri dengan saling menguatkan dalam situasi sulit.

Pada bagian lain juga menunjukkan peran Khadijah dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan di masa-masa sulit sebagaimana ungkapan Nabi. Narasi tersebut menekankan perilaku Siti Khadijah yang selalu mendampingi disituasi tekanan, pengucilan dan penolakan oleh masyarakat. Sikap ini menunjukkan kesetiaan yang tulus tanpa mengharapkan keuntungan yang lahir dari keyakinan dan komitmen

[12] Lihat N-03: Respon Khadijah

yang kuat. Dalam konteks pendidikan keluarga, kesetiaan dan pengorbanan tersebut mencerminkan nilai keteguhan dalam memperkuat dan menjaga relasi keluarga dalam menghadapi ujian.

Narasi tersebut juga menunjukkan kemampuan Siti Khadijah dalam mengafirmasi Nabi melalui pengakuan karakter dan amal nyata Nabi yang dihubungan dengan pengalaman membangun keyakinan bahwa peristiwa yang dialami Nabi merupakan kehendak dari Allah Swt.[13] Hal ini menunjukkan bahwa afirmasi positif membangun kepercayaan diri, keteguhan hati dan optimisme pasangan ketika menghadapi masa sulit.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa Siti Khadijah memberikan pengakuan terhadap kualitas moral dan kebaikan Nabi sebagai bentuk komunikasi edukatif. Penyebutan sifat-sifat terpuji seperti membantu orang yang kesusahan, memuliakan tamu, menyambung silaturahmi dan membela kebenaran sebagai bentuk pengakuan, penghargaan, penguatan dan peneguhan potensi pasangan sebagai bentuk afirmasi positif dalam hubungan rumah tangga.

Afirmasi positif mengandung unsur pendidikan melalui nasihat, penghargaan, komunikasi, dan penguatan karakter sebagai proses pendidikan. Melalui metode tersebut Siti Khadijah tidak hanya menenangkan tetapi memberikan penguatan karakter melalui nilai-nilai kebajikan yang menjadi kepribadiannya. Oleh karena itu tema ini dikategorikan sebagai peran edukatif.

---

[13] Lihat N-04: Pujian atas Khadijah

Narasi-narasi tersebut menujukan pendidikan keluarga dengan model relasi edukatif berbasis komunikasi afirmatif, penghargaan kondisi pasangan dan pemberian dukungan emosional sebagai bagian dari proses pendidikan keluarga. Siti Khadijah membangun komunikasi keluarga berbasis penghargaan emosional sebagai kemampuan dalam memahami kondisi psikologis anggota keluarga dengan memberikan respon yang bersifat suportif[14] afirmatif.[15] Tindakan Siti Khadijah dalam menyampaikan nasihat dapat dipahami sebagai pendidikan keluarga menggunakan pendekatan psikologis dalam proses pendidikan menggunakan kasih sayang, lemah lembut dan perhatian emosional sebelum mentransmisikan nilai sebagai metode penyampaian dalam pendidikan Islam[16].

Cara ini memberikan kesan mendukung dan menerima gejolak psikologi anggota keluarga tanpa memunculkan kesan menggurui. Siti Khadijah juga

[14] Komunikasi suportif bertujuan menghilangkan tekanan emosional dengan memberikan semangat dalam menghadapi keraguan diri. Bantuan ini berupa perilaku verbal dan non-verbal untuk meningkatkan kondisi emosional, psikologis, dan membantu meregulasi emosi serta peningkatkan performa dan percaya diri. Bantuan verbal seperti berempati dan menggambarkan ketidaknyamanan yang dialami. Adapun bantuan non-verbal seperti menjaga kedekatan, kontak mata dengan lawan bicara. Perlakuan ini bertujuan memberikan rasa nyaman kepada individu dengan memberikan empati, penghormatan, jujur, memberdayakan, praktis, tidak menghakimi dan menjaga rahasia. Lihat Amelia Hartono and Theresia Indira Shanti, "Gambaran Komunikasi Suportif Dari Teman Yang Membantu Regulasi Emosi Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Yang Baru Melewati Tahun Pertama Di Universitas X)," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2, no. 1 (June 2018): 68, https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1616.

[15] Validasi emosional merupakan tindakan individu dalam memahami dan menerima kondisi emosional melalui penerimaan, penguatan dan empati. Dukungan ini bisa berupa kata-kata atau perbuatan untuk mengurangi simptom negative dengan memperkuat satau atau beberapa aspek dari individu. Lihat Arlotas, "DUKUNGAN SOSIAL DALAM QS. AD-DHUHA DAN QS. AL-INSYIRAH," 65.

[16]Lihat Rahman, Dewi, and Sutarmo, "Konsep Dasar Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern," 383.

memberikan penguatan dengan mengingatkan perilaku terpuji Nabi sebagai bentuk dari dukungan dan peneguhan kepribadian mulia Nabi serta mengambil hikmah terhadap apa yang sudah dilalui oleh Nabi.[17] Dalam konteks ini, Siti Khadijah menggunakan permasalahan hidup sebagai bagian dari pendidikan dengan mengingat kualitas pribadi nabi dalam meningkatkan potensi anggota keluarga. Ia menggunakan stimulus reflektif (*muhasabah*) sebagai komponen penguat dalam membantu Nabi untuk kembali mengenali kualitas dirinya[18]. Ini relevan dengan dengan Faizi dan Ichsan tentang *muhasabah*.[19] Ini memberikan ruang untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pribadi anggota keluarga dalam perkembangan kepribadiannya.

Perilaku Khadijah dalam memberikan nasihat secara implisit mengembangkan potensi emosional, ketahanan psikologis dan penguatan spiritual melalui pujian, peneguhan keimanan dengan dialog sebagai muatan materi dan metode pendidikan secara holistik.[20] Dalam dimensi lain pujian yang diberikan Khadijah memberikan

---

[17] Kata-kata pujian terhadap perilaku seseorang memberikan respon positif sebagai "penguatan". Dengan demikian, penguatan (*reinforcement*) merupakan respon positif yang diberikan kepada individu untuk memacu pengulangan perbuatan baik tersebut. Penghargaan atas usaha merupakan kebutuhan psikologis semua orang. Penghargaan membuat seseorang merasa mendapatkan tempat dan dihargai yang akan memacu usaha dalam meningkatkan perbuatan baik dan presitasinya. Lihat Kadek Yudiana, "E-Modul Keterampilan Memberikan Penguatan," Singaraja: UPA Laboratorium Pendidikan Terpadu Universitas Pendidikan Terpadu, 2023, 1.

[18]Konsep ini melibatkan penilaian dan introspeksi diri atas tindakan serta niat. Dalam teori kognitif, muhasabah dipahami sebagai mengkaji motivasi, pemikiran dan dampak perilaku kita. Al-Ghazali menekankan muhasabah dan muraqabah sebagai praktik pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis sebagai saran memahami keadaan batin. Lihat Syukri and Sabariah, *Psikologi Agama: Teori Dan Praktek* (Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional, 2024), 45.

[19] Faizi and Ichsan, "Resiliensi Akademik Dalam Perspektif Psikologi Islam," 1519.

[20] Paradigma holistik memandang pendidikan yang menyeluruh atau dalam istilah Azyumardi Azra yaitu "*Tauhid paradigm"*. Paradigma ini mengintergrasikan seluruh aspek kehidupan di alam semesta dengan mengesakan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, aspek eksoteris esoteris, mental dan spiritual juag lahir batin atau dalam Bahasa pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus di

penguatan kepribadian kepada pasangan. Respon mengingatkan perilaku terpuji Nabi dalam dalam kehidupan publik memberikan penguatan yang berpengaruh terhadap ketahanan psikologis

Dengan demikian, peran edukatif dalam narasi kehidupan Siti Khadijah dalam menjalankankan perannya sebagai istri muncul dari perilaku pelayanan, perhatian, pemberian dukungan, nasihat dan nilai keteladanan. *Treatment* yang dilakukan Siti Khadijah mengembangkan konsep pendidikan dalam menyampaikan nasihat dengan memperhatikan kondisi psikologis anggota keluarga sebagai pengkondisian sebelum melakukan proses pendidikan. Selain itu pendekatan tersebut memberikan rasa aman, nyaman, ketenangan membuat peserta didik mendapatkan kenyaman dalam proses pendidikan sehingga transmisi nilai-nilai bisa lebih optimal melalui penyampaian lemah lembut lugas, dan kasih sayang. Selain itu, narasi-narasi tersebut merupakan sumber keteladanan istri dalam menjalankan perannya dalam rumah tangga.

Narasi-narasi edukatif tersebut menunjukkan tindakan Khadijah dalam memberikan nasihat dan nilai keteladanan seorang istri dalam mendukung dan meyakinkan Nabi sebagai perilaku terpuji melalui penguatan karakter pasangan.[21]

---

unifikasi dan memiliki keselarasan. Lihat Mariani, "Pendidikan Holistik Dalam Islam: Studi Terhadap IQ, EQ, Dan SQ," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 3, https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780.

[21] Meskipun dalam kitab manaqib tidak menceritakan pola *parenting*, namun dalam referensi lain dijelaskan bahwa Siti Khadijah mendidik anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai Islam terkait pentingnya keberanian, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini menunjukkan bahwa peran edukatif ini tidak terbatas para relasi suami istri namun meluas pada pembentukan generasi berakhlak mulai. Lihat Abdul Syahid, "Sejarah Kepimpinan Warisan Khadijah Binti Khuwaliid," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 09, no. 01 (2025): 47, https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.

Tindakan ini menujukan metode pendidikan keluarga menggunakan pendekatan afirmasi positif, yaitu mengingatkan kualitas moral seseorang sebagai penguat keyakinan yang dimilikinya. Khadijah menggunakan penghargaan kondisi pasangan dan peneguhan akhlak Nabi melalui nasihat dalam membangun komunikasi keluarga. Pola tersebut membangun proses pendidikan yang bersifat naratif dan pengembangan akhlak terpuji dalam diri anggota keluarga.[22]

Model komunikasi tersebut tidak hanya bersifat didaktif doktrinal tetapi juga memperhatikan kesiapan anggota keluarga agar proses pendidikan berjalan secara optimal.[23] Dengan demikian, pembentukan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anggota keluarga dibangun atas komunikasi yang menekankan penghargaan atas kebutuhan dan kondisi anggota keluarga sebagai pondasi proses pendidikan yang optimal. Temuan ini selaras dengan pendapat Rahman dkk tentang konsep pendidikan Islam[24] dan Zakiyah dan Rusdiana tentang pendidikan nilai.[25] Dengan memperkaya konsep pendidikan Islam melalui afirmasi positif sebelum melakukan internalisasi nilai

[22] Menurut al-Qur'an, Rafi'e menyebutkan ada 12 metode pendidikan, salah satunya dengan nasihat. Terkait metode ini dijelaskan dalam QS. Thaha: 43-44. Lihat Ahmad Muradi and M. Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), 125.

[23] Dalam hal teknik komunikasi, keluarga dengan pola demokratis menggunakan pendekatan afirmatif, mendengar aktif, dan memberikan penghargaan verbal kepada anak. Teknik ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi anak. Dalam konteks ini komunikasi afirmatif yang dibangun dengan memperhatikan kesiapan anggota keluarga dengan memberikan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang yang memberikan stabilitas psikologis dan ketentraman sehingga proses pendidikan dapat berjalan tanpa hambatan. Lihat Karina Amilia and Afif Rifwi, *Studi Kualitatif terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Belajar Anak di Desa Penimbung*, 1, no. 1 (2025): 26.

[24] Rahman, Dewi, and Sutarmo, "Konsep Dasar Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern," 383.

[25] Zakiyah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 61.

melalui nasihat sebagai pre-kondisi kesiapan anggota keluarga dalam pengembangan kepribadian yang sejalan dengan pendidikan Islam.

Narasi dalam kitab ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islam tidak hanya terfokus pada perilaku didaktis indoktrinasi[26] namun memerlukan komunikasi yang baik dan efektif dalam memahami kesiapan belajar peserta didik sebagai metode pendidikan dalam Islam.[27] Respon Khadijah dalam membenarkan dan menguatkan perasaan Nabi menunjukkan sikap penerimaan dan penghargaan sebagai landasan penyampaian nilai-nilai pendidikan. Temuan ini relevan dengan pandangan Alimron bahwa pendidikan membentuk prinsip dan nilai-nilai sebagai pembelajaran sehari-hari[28] Temuan ini membangun konsep pendidikan dengan penguatan karakter, penghargaan nilai individu dan komunikasi yang baik dan efektif sebelum melakukan proses pendidikan sebagaimana dipaparkan dalam kitab ini.

Narasi lain menampilkan keteladanan sebagai peran edukatif. Terlihat dari kepiawannya dalam memberikan nasihat dan penghargaan namun juga keterlibatan dalam segala situasi seperti mendukung, membantu dan mendampingi sebagai contoh

---

[26] Fatihatun Nadliroh, "Konsep Dasar Pendidikan Islam," 25.

[27] Dalam membimbing anak, komunikasi harus disertai dengan kasih sayang untuk membangun pemahaman yang kuat dan menanamkan nilai-nilai yang kokoh atas moral dan iman. *Parenting communication* berdampak positif terhadap pembentukan emosional dan kepribadian yang sehat untuk anak. Komunikasi yang efektif ini dapat diwujudkan melalui: 1. Respek, yaitu menghargai anak untuk memberikan kesan positif dalam mengawali komunikasi, 2. Penyampaian pesan yang lugas, jelas dan mudah dimengerti oleh penerima pesan. 3. Empati, yaitu memahami kondisi anak dengan tidak menuntut diluar kemampuannya. 4. Rendah hati dalam berkomunikasi dan penih pengendalian diri.. Lihat Jumala N, Rizka Azhari, and Muhammad Ichsan A, "Komunikasi Yang Baik dan Efektif dalam Pendidikan Anak (Parenting Communication dalam Surat Lukman Ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102)," *SEULANGA: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 3, no. 2 (2024): 7–12.

[28] Alimron et al., "Pendidikan Keluarga dalam Islam," 315–16.

nyata dalam kehidupan rumah tangga.[29] Ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam berlangsung melalui keteladanan yang dapat dicontoh anggota keluarga seperti tanggung jawab, kerja sama, penghormatan terhadap pasangan dan kesetiaan. Temuan ini memperkuat pandangan Ubabuddin dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga.[30] Dalam konteks ini, keteladanan Khadijah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan pembentukan dan metode pendidikan namun juga menyangkut relasi suami istri keberlangsungan kehidupan berkeluarga sebagai nilai pendidikan keluarga dalam Islam.

Narasi keteladanan tersebut menunjukkan peran keluarga yang dilandasi sebagai kasih sayang dan tanggung jawab sebagai tujuan menjalin hubungan rumah tangga. Ini memperlihatkan bahwa istri berperan dalam memberikan ketenangan dalam lingkungan keluarga dengan menjalankan perannya dalam hubungan suami istri. Keteladanan ini dalam pandangan Bil Uzm tentang tujuan pernikahan[31] dan Hidayat dan Nazwa tentang pengaruh istri kepada suami dalam menghadapi masalah[32] ini

---

[29]Dalam konteks ini, peran pendamping diwujudkan dengan kehadiran dalam setiap kondisi, memberikan dukungan emosional dan membantu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini memberikan kehangatan, rasa aman dan responsif dalam mengoptimalkan proses belajar dan pengembangan karakter anak. Di samping itu, keteladanan orang tua menjadi contoh nyata dalam memberikan figure ideal yang harus ditiru oleh anak meliputi sikap bersikap, berbicara dan *problem solving* berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Lihat Restianti Sali, Crisia Melsy, and Silwa Kakkan, "Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 4, no. 2 (2026): 133, https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU.

[30] Ubabuddin, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," 72.

[31] Bil Uzm et al., *Modul Keluarga Sakinah Berperspektif Kesetaraan Bagi Penghulu, Penyuluh, Dan Konselor BP4*, 29.

[32] Hidayat and Nazwa, "Peran Wanita dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam: Tinjauan Al-Quran dan Hadist," 146–47.

memperjelas konsep peran istri dalam membangun lingkungan pendidikan keluarga bahwa pelayanan penuh cinta dan kasih merupakan implementasi dari pendidikan keluarga Islam. Konsep ini sejalan dengan penjelasan Fu'ad bahwa *mawaddah* sebagai *spiritual power* dalam menumbuhkan komitmen jangka panjang.[33]

Dalam Perspektif *mubadalah* peran edukatif Siti Khadijah bukan bermaksud menceramahi namun menggunakan pendekatan yang lembut dan bijaksana dalam menyampaikan nasehat. Ini sejalan dengan pilar *mu'asyarah bil ma'ruf,* [34] musyawarah,[35] dan saling tolong menolong[36] sebagai etika fundamental dalam relasi suami istri yang menjadikan proses pendidikan terasa nyaman dan diterima yang dibangun melalui kerja sama dan saling menolong sehingga pendidikan berfungsi sebagai alat pemberdayaan

Analisis diatas menegaskan pendapat Hamka[37]bahwa keluarga merupakan tempat pertama dalam pendidikan dan menghindarkan anggota keluarga dari api neraka. Dalam konteks ini istri memiliki peran besar dalam membimbing dan menuntun anggota keluarga menuju kebaikan. Ini juga memperkuat pendapat Quraish Shihab[38] melalui kecerdasan Siti Khadijah dalam memberikan pengaruh besar dalam

---

[33] Fu'ad, Supriatna, and Fahmi, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tinjauan Psikologi," October 2025, 176.

[34] Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 351–53.

[35] Kodir, 354.

[36] Kodir, 62–63.

[37]. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10,* 7508.

[38] Shihab, *Perempuan*, 359.

membimbing suami menjalankan tanggung jawabnya. Komunikasi afirmatif yang dilakukan Siti Khadijah membentuk karakter yang sejalan dengan dua pendapat tersebut melalui keteladanan dan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga.

Dengan demikian pendidikan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pendidikan karakter dan respon suportif afirmatif tetapi juga berkaitan dengan peran istri dalam membangun lingkungan pendidikan Islam dalam keluarga yang tentram dan harmonis. Peran edukatif dalam kehidupan Khadijah muncul dari afirmasi positif, pemberian nasihat, penghargaan nilai individu dan keteladan dalam menjelakan peran keluarga. Kitab ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya terhenti pada proses pendidikan secara verbal, namun juga komunikasi yang baik dan contoh nyata dalam bentuk keteladanan dalam kehidupan rumah tangga.

Konsep pendidikan keluarga dari figur Siti Khadijah dalam menjalankan peran istri menunjukkan bahwa afirmasi positif, nasihat, penghargaan terhadap anggota keluarga, tanggung jawab, kerja sama dan keteladanan merupakan sebuah proses yang tidak terlepas dari pendidikan keluarga yang diwujudkan dalam relasi suportif dan kasih sayang suami istri.

b. Peran Spiritual

Peran ini dikategorikan berdasarkan narasi-narasi dalam kitab yang menggambarkan perilaku Khadijah memberikan dukungan dalam proses spiritual Nabi, dukungan keimanan dalam bentuk penguatan kepercayaan, dan perilaku sabar dan rida menghadapi cobaan yang diberikan serta tetap mendampingi Nabi ketika diasingkan. Peran-peran tersebut menjadi bentuk pendidikan keluarga berbasis

keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta pemenuhan kewajiban dalam relasi interpersonal spiritual suami istri

Narasi-narasi spiritual tersebut menceritakan pengalaman spiritual Nabi ketika mendapatkan wahyu pertama. Ketakutan dan kegelisahan yang Nabi tunjukan setelah kepulangan dari gua hira menunjukkan kebutuhan akan ketenangan dan rasa aman setelah menghadapi peristiwa luar biasa tersebut.[39] Dalam situasi tersebut, sosok Siti Khadijah menjadi orang terdekat yang mendengarkan kegelisahan dan perlindungan emosional melalui penyelimutan. Peristiwa ini menunjukkan bawah kehadiran pasangan dalam relasi suami istri selain berfungsi sebagai ikatan biologis atau sosial juga psikologis yang memberikan perlindungan dalam menghadapi tekanan atau ketidakpastian.

Bagian lain menunjukkan kemampuan Siti Khadijah dalam menenangkan pasangan sebagai respon penuh penghargaan dan pengakuan atas kepribadian Nabi. Tindakan Siti Khadijah dalam mengingatkan kebajikan seperti membantu orang yang kesusahan, memuliakan tamu, menyambung silaturahmi dan membela kebenaran Nabi. hal ini berupaya membangun kembali keteguhan dan keyakinan hati Nabi Dalam konteks ini, dukungan yang diberikan mengandung unsur emosional dan edukatif sebagai penguatan kesadaran terhadap karakter terpuji yang dimiliki individu.

Selain memberikan ketenangan, penyataan bahwa Allah Swt. tidak akan menghinakan Nabi dan pengakuan akan nubuwah dan membenarkan pengalaman

[39] Lihat N-02: Wahyu Pertama

spiritual yang dialami Nabi menunjukkan keyakinan yang kuat akan pengalaman spiritual Nabi.[40] Penggambaran peran pasangan dalam membantu memahami pengalaman hidup sebagai makna spiritual menunjukkan peran pasangan sebagai sumber penguatan spiritual. Dukungan tersebut menggambarkan keluarga sebagai sarana dalam memperkuatan keteguhan dan keimanan terhadap pengalaman penting anggota keluarga, ini menunjukkan bahwa istri memiliki peran sebagi mitra spiritual dalam kehidupan suami. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa peran istri tidak hanya menjadi penenang dan membangun kesadaran spiritual berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai terpuji yang menyatu dengan kepribadian, namun juga menjadi rekan yang terlibat dalam mendukung, membantu dan menolong aktivitas spiritual.

Pada bagian lain, Siti Khadijah menunjukkan konsistensi dan kesetiaan dalam mendampingi Nabi dalam masa sulit. Kesetiaan Siti Khadijah ketika mengalami pengasingan dan tekanan sosial menunjukkan komitmen kuat yang melampaui kenyamanan pribadi dengan menemai dan merasakan penderitaan yang sama. Kesetiaan, tanggung jawab dan rasa cinta melahirkan bentuk dukungan sebagai perjuangan dalam menghadapi situasi sulit bersama-sama. kedua hal tersebut dijalani dengan sabar dan rida sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah.[41]

Narasi-narasi tersebut juga menunjukkan keterlibatan Khadijah pada aspek emosional, sosial dan perjuangan dakwah. Keterlibatan aktif dalam aktivitas pasangan

[40] Lihat N-03: Respon Khadijah

[41] N-10: Kesetiaan saat Diasingkan

melalui kesaksian, pembenaran, dan menolong dimasa sulit menunjukkan kehadiran Siti Khadijah menunjukkan relasi kemitraan yang dibangun atas loyalitas, kepercayaan dan tujuan bersama sebagai pendukung, pembela dan penolong.[42] Ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan sarana dalam menguatkan individu dan kerja sama dalam menjalankan peran sosial dan keagamaan. Dalam konteks ini bisa dipahami bahwa hubungan suami istri didasarkan atas perjuangan bersama secara ikhlas dalam mendukung suami menjalankan kewajiban publik dan domestik sebagai aktualisasi perannya melalui keterlibatan, pengorbanan, kesabaran dan keridaan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Siti Khadijah menjalankan perannya sebagai pendamping rumah tangga dan terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan misi kenabian. Keterlibatan tersebut menunjukkan dalam membangun dan mempertahankan keyakian akan nilai-nilai keagamaan diperlukan kerja sama seluruh anggota keluarga sebagai kemitraan spiritual (*spiritual partnership*) dengan mendukung dan bekerja sama dalam aktivitas sosial spiritual kenabian, partisipasi aktif dalam dakwah. Kemitraan spiritual merupakan hubungan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan domestik khususnya spiritual dengan penguatan iman dan perjuangan agama.

Peran lain juga muncul melalui upaya Siti Khadijah dalam merespon pengalaman spiritual sebagai medium memperkuat keyakinan Nabi. penerimaan

[42] Lihat N-11: Pujian Nabi atas Siti Khadijah

tersebut memberikan pembenaran dan legitimasi atas keyakinan yang dimiliki sebagai bentuk penguatan spiritual (*spiritual reinforcement*) dengan membenarkan pengalaman berdasarkan wahyu, menguatkan keyakinan akan nubuwah yang diberikan dan memvalidasi pengalaman spiritual sebagai bagian dari keimanan. Dalam bagian lain tema keikhlasan muncul dari sikap kesabaran, kerelaan dan pengorbanan dalam menghadapi ujian sebagai penghayatan atas nilai keagamaan melalui pengorbanan, loyalitas, sikap sabar dan rida dalam menghadapi tekanan sosial. Oleh karena itu, tema-tema ini dikategorikan sebagai peran spiritual.

Narasi ini menggambarkan kecerdasaran spiritual Siti Khadijah dalam mendampingi aktivitas spiritual Nabi melalui pelayanan dan dukungan spiritual untuk memberikan ketenangan dalam menjalankan perannya sebagai istri.[43] Tindakan ini mencerminkan bahwa pendidikan spiritual dapat diwujudkan melalui perhatian dan keterlibatan terhadap aktivitas keagamaan anggota keluarga. [44] Dalam konteks relasi keluarga, Siti Khadijah menunjukkan konsep keimanan yang berlandaskan cinta dalam menjalankan rumah tangga dengan saling menghargai dan tumbuh bersama. Narasi

[43]Salah satu bentuk pedampingan spiritual melalui dukungan spiritual. hal tersebut tidak terbatas pada ritual pribadi namun keterlibatan sederhana seperti membantu berdoa, komunikasi terbuka dan berkolaborasi dengan keluarga dan tokoh agama dalam implementasinya. Dalam hal kecerdasan spiritual, ia menunjukkan kualitas dengan membantu seseorang menuju kehidupan yang lebih baik dengan menyatukan kehidupan batin (*inner life*), kehidupan luar (*outer life*), dan spiritualitas. Lihat Faridah, "Perbedaan Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 2 (July 2021): 895, https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1429.

[44]Tugas utama seorang istri adalah menyediakan segala kebutuhan anggota keluarga agar dapat merasakan kedamaian dan kenyamana dalan lingkungan rumah. Islam sendiri berusaha menciptakan perkawinan atas prinsip saling mendukung untuk menperoleh kedamaian dan keberhasilan rumah tangga. Lihat Rohmah and Malik, "Peran Wanita Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pemikiran Islam Klasik Dan Kontemporer," 102.

tersebut menampilkan dukungan spiritual yang dilakukan Khadijah yang senantiasa bersama bahkan ketika diasingkan menghadapinya dengan sabar dan rida serta membantu dakwah melalui pelayanan, pendampingan dan pengorbanan sebagai keterlibatan aktif pasangan dalam proses perkembangan spiritual anggota keluarga. [45]

Dalam konteks peran istri, Siti Khadijah tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga namun sebagai mitra spiritual yang mendampingi dan menopang proses kenabian. Narasi-narasi tersebut menunjukkan pendidikan spiritual tidak terbatas pada penamanan nilai-nilai agama namun keterlibatan aktif pasangan dalam mendukung, menguatkan dan memfasilitasi proses perkembangan spiritual anggota keluarga.

Sebagai pendamping, Siti Khadijah menjalankan perannya secara aktif sebagai mitra spiritual dalam mendukung, memfasilitasi, dan menopang perjalanan spiritual Nabi. Keterlibatan melalui pendampingab, pelayanan dan pendampingan serta dukungan atas aktivitas kenabian menunjukkan pola relasi kemitraan yang dibangun atas dasar kerja sama dalam mendukung spiritual anggota keluarga. Dalam konteks ini, Siti Khadijah tidak hanya memahami aktivitas spiritual sebagai ibadah personal, tetapi terlibat aktif mendukung dan memfasilitasi proses spiritual anggota keluarga sebagai *spiritual partnership*.[46]

---

[45]Berkhidmah bukan berarti menjadi budak tapi memberikan pelayanan terbaik yang dia mampu untuk menjadikan tempatnya menjadi tempat terbaik suami. Lihat Supriyono, Iskandar, and Sucahyono, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, 119–23.

[46]Kemitraan spiritual adalah hubungan antara sesama yang setara demi pertumbuhan spiritual Para mitra bersatu untuk saling membantu tumbuh secara spiritual, bukan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan fisik mereka. Kemitraan spiritual merupakan sarana yang digunakan oleh

Respon Khadijah memberikan pujian dan peneguhan keyakinan terhadap kebenaran wahyu sebagai medium dalam proses penguatan keimanan dan tanggung jawab kenabian sebagai peran sebagai pendamping spiritual. Dalam konteks ini, peran domestik istri tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik namun mendukung kebutuhan spiritual dalam beribadah. Ini menunjukkan bahwa proses perkembangan spiritual anggota keluarga tidak berdiri secara individual namun memerlukan kerja sama pasangan dalam mencapai kematangan.

Dalam narasi juga menggambarkan penguatan spiritual dan tangggung jawab keagamaan melalui perkataan mengimani beliau sebagai nabi akhir zaman.[47] Tindakan ini menunjukkan bahwa penguatan spiritual berperan dalam membangun relasi saling mendukung dan menguatkan antar pasangan dalam menciptakan ketentraman dalam keluarga.[48] Ia memunculkan nilai keimanan dan ketakwaan, kasih sayang dan pengertian, serta penghargaan akan aktivitas dan dampak sosial Nabi dalam

---

individu-individu multisensori untuk membangun kekuatan sejati dan saling mendukung dalam membangun kekuatan sejati tersebut. Tujuan yang mereka bagikan adalah pertumbuhan spiritual, dan masing-masing tahu bahwa ia harus mencapainya sendiri. Komitmen mereka adalah janji terhadap perkembangan spiritual mereka sendiri, tekad untuk memasuki keutuhan potensi mereka sendiri, untuk memberikan karunia yang mereka lahirkan untuk diberikan. Pasangan spiritual menjelajahi ketakutan terdalam mereka, pengalaman, dan ketidakberdayaan dengan niat untuk menyembuhkannya sepenuhnya. Lihat Gary Zukav, *Spiritual Partnership: The Journey to Authentic Power* (HaperCollins e-books, 2009), 61.

[47] Peran strategis perempuan dalam keluarga berkontribusi dalam stabilitas moral, emosional dan spiritual. Peran domestik tersebut mencakup pengelolaan rumah tanga, pengasuhan anak dan penciptaan suasana rumah yang penuh kasih sayang dan ketenangan. Lihat Faqihatin and Indriati, "Keseimbangan Peran Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sakinah: Studi Fenomenologis Di Kabupaten Gresik."

[48]Ketika suami ketika berada dalam kesulitan, istri berperan dalam menenangkan dalam keadaan gundah, dan menyemangati dalam keadaan terpuruk karena istri memiliki pengaruh besar bagi seorang suami. Lihat Hidayat and Nazwa, "Peran Wanita dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam: Tinjauan Al-Quran dan Hadist," 146–47.

menjalankan tugasnya sebagai Rasul. Respon ini menunjukkan proses penguatan keimanan dan peneguhan spiritual melalui dukungan verbal, pengakuan kepribadian terpuji dan persaksian kebenaran akan pengalaman spiritual yang dialami sebagai penguatan spiritual anggota keluarga.[49] Penguatan ini memberikan ketenangan, keyakinan dan kesiapan dalam menjalankan tanggung jawab kenabian.

Tindakan ini tercermin melalui dukungan moral, pengakuan nilai kebaikan dan pernyataan keimanan sebagai bentuk *spiritual reinforcement*.[50] Peran ini tidak hanya terlibat dalam proses spiritual namun juga sebagai penopang utama dalam aktivitas spiritual melalui dukungan, pemenuhan dan pelayanan.[51]

Kitab ini membangun relasi interpersonal suami istri dengan mendukung dan menguatkan kualitas spiritual anggota keluarga. Respon Khadijah menunjukkan peran domestik istri melalui penguatan dan peneguhan keimanan, serta pendampingan aktivitas keagamaan sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan spiritual

---

[49]Dalam penguatan spiritual, pengalaman dan kepercayaan menjadi unsur dalam terapi pada metode psikoterapi religius termasuk nilai moral, kontemplasi, perenungan dan sejenisnya bahkan pengalaman mistik sebagai bahan kajian. Lihat Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 61.

[50] *Spiritual Reinforcement* merupakan dukungan yang menggunakan pengalaman iman sehari-hari seperti doa, perbuatan baik, keyakinan dan ekspresi litrugi sebagai dukungan rohani. Lihat Franseda Sihite, "Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 48, http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester.

[51] Al-Syarqawi memperluas makna *reinforcement* sebagai penguatan iman dan kesadaran spiritual. Ia menyatakan bahwa *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Allah) merupakan dorongan internal sebagai sumber motivasi sejati. Ini menjadi sumber penguatan sejati berdasarkan keimanan dan rasa tanggung jawab kepada Allah. Lihat Nor Fitrah Ramadani and Achmad Muhlis, "Transformasi Perilaku dalam Pembelajaran PAI Perspektif Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi: Integrasi Reinforcement dan Imitasi," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* 4, no. 4 (December 2025): 587, https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.759.

anggota keluarga. Dalam konteks ini pembinaan spiritual anggota keluarga tidak hanya sebatas pendidikan agama tetapi juga internalisasi nilai-nilai melalui dukungan moral, pendampingan aktivitas keagamaan dan keteladanan sebagai bagian integral dari proses pembentukan spiritual keluarga.

Dalam narasi tersebut juga menggambarkan kualitas kepribadian dan spiritual yang kuat dari Siti Khadijah dalam menghadapi dinamika sosial dan dakwah. Responnya dalam mendampingi Nabi pada masa awal kenabian ketika di asingkan dengan menghibur, mendampingi, membela, sabar dan rida dalam menghadapi tekanan sosial masyarakat.[52] Ini menunjukkan kualitas spiritual yang berlandaskan iman, cinta dan kasih sayang sebagai pondasi dasar dalam menjalankan perannya sebagai istri untuk keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Dalam konteks psikologi Islam, Siti Khadijah menunjukkan kematangan kepribadian dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.[53] Alih-alih mengeluh dan menyalahkan pasangan atas kondisi yang dihadapi,

[52] Dalam konteks ketahanan keluarga, peran ini berfungsi sebagai penyangga utama dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi dan psikologis. Peran ini bernilai ibadah yang tinggi dalam Islam karena peran ini adalah Amanah yang mulai jika dilakukan dengan niat ikhlas dan tanggung jawab sehingga salah satu faktor utama kebahagiaan keluarga adalah kualitas seorang istri. lihat Faqihatin and Indriati, "Keseimbangan Peran Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sakinah: Studi Fenomenologis Di Kabupaten Gresik," 29.

[53] Kesempurnaan kepribadian ini mengacu pada konsep *Insan Kamil*. *Insan* dimaknai sebagai manusia yang menggunakan ruh, moral, intelektual dan sosial sebagai landasan aktivitasnya. Adapun *kamil* dimaknai sebagai keadaan seseorang yang lengkap dan penih dalam aktualitasnya yang berdekatan dengan makna *tamam* (lengkap). *Insan Kamil* dimaknai sebagai kepribadian yang mencermintan nama dan sifat tuhan serta memiliki pengetahuan esoterik. Lihat Rodiah and Ahmad Syadzali, *Menyelami Hakikat Insan Kamil Muhammad Nafis Albanjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 7–14.

Respon dalam menyikapi perubahan dan tekanan sosial terhadap nabi dengan mendukung, menghibur, loyal, setia, sabar dan rida menunjukkan kualitas kematangan spiritual dalam menjalankan kehidupan rumah tangga,[54] Siti Khadijah mengajarkan sikap *iklhas* sebagai dasar kehidupan rumah tangga yang memegang teguh nilai keimanan dalam menjalankan peran publik dan domestik sebagai istri. Dalam perspektif pendidikan keluarga Islam, keikhlasan merupakan landasan spiritual sebagai orientasi ibadah dan ketakwaan kepada Allah Swt. dalam membentuk sikap, perilaku dan komitmen dalam menjalankan peran serta tanggung jawabnya.[55]

Dengan demikian, nilai keikhlasan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan relasi keluarga. Dalam konteks keluarga, keberhasilan dalam menjalankan peran domestik seorang istri tidak terbatas pada kemampuan memberikan dukungan namun dibarengi dengan kualitas spiritual individu. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya berorientasi pada

[54]Religiositas memiliki hubungan positif signifikan dengan resiliensi menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik spiritual dapat memberikan sumber kekuatan tambahan bagi individu. Keyakinan religius dapat memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, serta mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi stres dan tantangan hidup. ndividu yang terlibat dalam praktik keagamaan, seperti menghadiri layanan keagamaan secara teratur, berdoa, dan memiliki keyakinan spiritual yang kuat,cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah. Lihat Alfun Khusnia, "Pengaruh Religiositas Dan Dukungan Sosial Terhadap Pengalaman Psikotik (Psychotic-Like Experiences) Pada Populasi Umum Mahasiswa Dengan Resiliensi Sebagai Mediator" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), 140.

[55]Ikhlas menjadi elemen penting karena pendidikan Islam menekankan pada pembentukan manusia beriman melalui perbuatan baik yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah. Lihat Zahrani Amrina, "Konsep Ikhlas Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era 5.0," *Journal Islamic Pedagogia* 6, no. 1 (2026), https://doi.org/https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.147.

pendidikan ibadah namun menyentuh aspek afektif/*ta'dib* sebagai orientasi pembentukan nilai ilahiyah nilai kepribadian keluarg

Temuan mengenai *spiritual partnership* sejalan konsep peran spiritual istri oleh Surachman dkk terkait dukungan moral dan spiritual terhadap suami dalam menjalankankewajiban agama.[56] Dengan mengkonstruksi spiritualitas keluarga melalui keterlibatan koletktif pasangan dalam menopang proses perkembangan keagamaan anggota keluarga. Proses ini tidak dipandang sebagai pengalaman spiritual namun melalui pelayanan, dukungan dan kerja sama pasangan dalam perjalanan keberagamaan keluarga.

Temuan lain tentang *spiritual partnership* ini juga relevan dengan konsep pendidikan keluarga oleh Abdullah bahwa nilai iman dan takwa sebagai landasan dari keluarga [57] dan Ubabuddin terkait menghindari perselisihan antara suami istri.[58] Kitab ini menujukan pendidikan keluarga yang menekankan kualitas spiritual individu dalam menopang perkembangan keagaman anggota keluarga melalui relasi interpersonal dalam membangun lingkungan spiritual yang baik dalam rumah tangga. Proses pembentukan relasi ini juga tidak dilepaskan dari penanaman nilai ilahiyah sebagai dasar hubungan rumah tangga dalam membentuk keluarga yang religius melalui dukungan, kerja sama dan pelayanan.

---

[56] Surachman, Mustar, and Sukti, "Peran Istri/Perempuan Dalam Pendidikan Bagi Keluarga," 228–36.

[57] Abdullah, *Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Keluarga Islam*, 10.

[58] Ubabuddin, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," 74.

Selanjutnya pada temuan *spiritual reinforcement* sejalan dengan pandangan Ubabuddin tentang peran istri dalam memberikan ketenangan dan menguatkan keimanan suami.[59] Kitab ini menunjukkan bahwa keterlibatan pasangan dalam penguatan karakter, keimanan dan dukungan moral sebagai panduan memberikan penguatan spiritual dalam mengoptimalkan kematangan spiritual anggota keluarga. Tidak berhenti sampai disitu, nilai spiritual ini juga muncul dari kesetiaan Khadijah dalam menghadapi dinamika sosial ketika diasingkan dengan sikap sabar dan rida dan ketakwaan menunjukkan nilai keikhlasan sebagai pondasi dasar membangun relasi dan ketahanan keluarga berbasis keimanan. Kitab ini mengemukakan paradigma pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai ikhlas sebagai pondasi dalam keseimbangan rumah tangga.

Adapun temuan pada nilai ikhlas melalui sikap sabar, rida dan kesetiaan serta perilaku lain menunjukkan kematangan kepribadian dalam menghadapi tekanan dengan penerimaan terhadap ketentuan Allah Swt. tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai istri. Ini relevan dengan penjelasan Susanto tentang *nafs al-muthmainnah.*[60] Dalam konteks ini sikap sabar, rida dan kesetiaan selama masa pengasingan menunjukkan keikhlasan tidak hanya dipahami sebagai pengorbanan namun dimaknai sebagai komitmen dan perjuangan sebagai tanggung jawab dalam mendampingi pasangan dalam situasi sulit. Maka dari itu keikhlasan dipahami sebagai

[59] Ubabuddin, 74.

[60] Susanto, Safitri, and Masitoh, "Pemahaman Mengenai Kepribadian dalam Perspektif Islam," August 2023, 74.

pemaduan keteguhan, komitmen dan penerimaan sebagai nilai spiritual dalam tindakan nyata yang terhubung dengan keimanan dalam menjalankan peran keluarga.

Dalam Perspektif *mubadalah*, peran spiritual yang dilakukan Siti Khadijah tidak hanya memberikan ketenangan emosional namun implementasi dari relasi kesalingan yang menjadi pendukung penolong dan penopang bagi yang lain sebagaimana *ba'dhuhum auliya' ba'dh*.[61] Sikapnya dalam membenarkan dan membela dakwah merupakan fungsi sebagai *spiritual partnership* yang saling menguatkan dalam ketaatan. Selain itu temuan keikhlasan mencerminkan pilar *taradhin*[62] yang menjadi fondasi ketahanan spiritual keluarga.

Analisis diatas menunjukkan keselarasan dengan al-Qurthubi[63] bahwa laki-laki dan perempuan adalah penolong bagi satu sama lain. Ini juga selaras dengan Aman[64] terkait kerja sama suami istri dalam rumah tangga di berbagai aktivitas kebaikan. selain itu dukungan spiritual yang dilakukan Siti Khadijah sejalan dengan Herlina[65] dalam menopang iman suami sebagai bagian penyeru agama secara langsung dan tidak langsung. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan penolong bagi yang lain dalam ketakwaan dan kebaikan. Kesetiaan Siti Khadijah di masa pengasingan

---

[61] Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 64.

[62] Kodir, 358.

[63] al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 8*.

[64] Aman, "Metode Pendidikan Relasi Gender Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an," 194.

[65] Herlina, "Peran Wanita Karier Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Pekanbaru)," 100.

menunjukkan pemahaman, membantu dan bentuk cinta, serta ketaatan dari istri mendampingi suami.

Dengan demikian, peran spiritual dalam kehidupan Siti Khadijah memunculkan konsep *spiritual partnership, reinforcement,* dan keikhlasan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan keluarga. *spiritual partnership* muncul dukungan pasangan melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas dan proses perkembangan keagamaan anggota keluarga. *Spiritual reinforcement* muncul dari peneguhan dan penguatan keimanan serta dukungan moral dari pasangan. Adapun keikhlasan muncul dari sikap rida, sabar dan kesetiaan Khadijah mendampingi Nabi dalam menghadapi dinamika sosial dakwah. Kitab ini menunjukkan ketiga nilai tersebut sebagai pondasi spiritual keluarga sebagai model pendidikan keluarga dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran pengetahuan agama, tetapi kerja sama, keteladanan dan komitmen spiritual sebagai nilai dalam membentuk lingkungan keluarga yang religius.

c. Peran Psikologis

Peran ini dikategorikan berdasarkan narasi-narasi dalam kitab yang menggambarkan perilaku Khadijah memberikan dukungan psikologis berupa penguatan emosional untuk menenangkan Nabi sebagai bentuk relasi afeksional, tindakan dalam menyenangkan dan membahagikan Nabi dalam kehidupan rumah tangga. Peran-peran ini mencerminkan bentuk pendidikan keluarga berbasis pemahaman emosional dalam mendukung kebutuhan dan aktivitas pasangan.

Narasi-narasi tersebut menunjukkan dalam rumah tangga Siti Khadijah tidak hanya menjalankan peran domestik dengan menyiapkan kebutuhan ibadah Nabi selama

berada di Gua Hira, namun dilanjutkan dengan dukungan emosional.[66] Perhatian terhadap kondisi fisik dan psikologis tergambar dari kesediaannya dengan sabar dan rida menunggu serta menyambut kepulangan dengan menyenangkan Nabi. Tindakan ini menunjukkan bahwa kepedulian akan kebutuhan sehari-hari memberikan rasa tenang dan nyaman sebagai dukungan bagi anggota keluarga.

Respon Siti Khadijah dalam menenangkan Nabi melalui ungkapan penghargaan dan pernnyataan keyakinan semakin memperjelas dukungan keluarga. Siti Khadijah berfokus pada mengingatkan keutamaan dan kebajikan perilaku Nabi tanpa mengesampingkan ketakutan yang dialami.[67] Upaya penguatan untuk meneguhkan kembali kepercayaan diri Nabi dengan pengakuan kualitas moral yang dimiliki seperti membantu orang yang kesusahan, memuliakan tamu, menyambung silaturahmi dan membela kebenaran Nabi. Respon yang dilakukan Siti Khadijah menunjukkan bentuk komunikasi yang berorientasi pada penghargaan dan penguatan pasangan.

Narasi-narasi yang muncul berulang kali menggambarkan sosok Khadijah sebagai penghibur dan menyenangkan hati Nabi menunjukkan bahwa relasi suami istri tidak hanya dibangun atas kewajiban formal namun juga ikatan emosional antara keduanya.[68] Sosok Siti Khadijah dalam menemani Nabi menghadapi kelelahan,

---

[66] Lihat N-01: Persiapan Gua Hira

[67] Lihat N-02: Wahyu Pertama dan N-03: Respon Khadijah

[68] Lihat N-03: Respon Khadijah, N-04: Pujian atas Khadijah, dan N-06:Penghibur saat Gangguan

gangguan dan tekanan sosial menunjukkan bahwa kehadirannya sebagai sumber kenyamanan. Dengan demikian, kedekatan emosional dalam kehidupan rumah tangga dibangun melalui rasa aman dan relasi yang memberikan ketenangan.

Konsistensi Siti Khadijah dalam menemani Nabi menjalankan kehidupan rumah tangga mencerminkan kedekatan emosional. Dalam narasi diceritakan bahwa selama 24 tahun Siti Khadijah tidak pernah menyakiti hati Nabi[69] menunjukkan adanya upaya dalam menjaga perasaan pasangan, menghindari perselisihan yang dapat merusak hubungan dan memelihara keharmonisan rumah tangga. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa perhatian, penghargaan, dan kemampuan menjaga hubungan interpersonal sehari-hari merupakan dasar dari keluarga yang harmonis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Siti Khadijah menggunakan pola relasi yang menekankan pada kehadiran akan keterikatan emosional (*emotional bonding*) melalui perhatian, kepeduliaan dan kemampuan dalam mengelola psikologis pasangan sebagai sumber rasa aman dan nyaman bagi Nabi dalam diberbagai situasi. Oleh karena itu naras-narasi ini dikategorikan sebagai peran psikologis.

Narasi-narasi tersebut menggambarkan peran Khadijah dalam memberikan dukungan psikologis melalui pelayanan, kesetiaan dan perhatian emosional kepada Nabi dalam menjalankan tugas kenabian.[70] Tindakan ini mencerminkan bahwa

---

[69] Lihat N-07: Konsistensi 24 Tahun

[70] Dalam menghadapi situasi sulit, dukungan psikologis awal bertujuan mengurangi dampak negative dari kondisi gejolak psikologis. Keadaan ini bisa dihadapi dengan manajemen diri dalam mengurangi dan mencegah dampak psikologis dalam menghadapi situasi tertentu. Dan menjaga

dukungan afektif merupakan bagian penting dalam kehidupan berkeluarga. Dukungan afektif seperti sikap sabar, rida, kesetiaan dan pemberian kenyamanan emosional yang berkontribusi positif terhadap ketahanan psikis anggota keluarga.

Narasi tersebut juga menggambarkan peran Siti Khadijah dalam memberikan penguatan afektif dengan menenangkan dan meyakinkan menggunakan kata-kata yang penuh cinta kasih, penghargaan, dan penerimaan kondisi psikologis Nabi tanpa mengabaikan kecemasan yang dirasakan, kemudian memberikan dukungan melalui penguatan positif.[71] Tindakan ini mencerminkan nilai psikologis melalui pemberian perhatian psikologis yang membantu meredakan kecemasan, membangun rasa aman dan menguatkan kondisi emosional Nabi. Khadijah juga memberikan penguatan emosional melalui ungkapan penghargaan dan keyakinan terhadap karakter serta kepribadian Nabi.

---

kesejahteraan diri dengan mempercepat proses pemulihan. Dukungan yang bisa diberikan berupa: 1. Mendengarkan tanpa menggurui, mencemooh dan menghakimi, memberi nasihat yang diperlukan kemudian mekondisikan suasana menjadi lebih nyaman. 2. Memberikan perhatian agar tidak merasa sendiri melalui pengenalan perilaku. 3. Meminta bantuan lembaga ahli apabila hal sebelumnya tidak cukup. Lihat Muhammad Hasbi, *Mengenal Dukungan Psikologis Awal (DPA) Bagi Orang Tua Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 12.

[71]Dalam teori humanistik, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard)* membantu remaja dalam menerima diri melalui dukungan emosional tanpa stigma negatif dari luar. Dalam praktiknya, individu diminta untuk memperhatikan pikiran dan perasaan mereka dalam situasi tertentu dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri guna menganalisis secara objektif kelebihan dan kekurangan serta mengajarkan penerimaan diri sebagai jalan menuju pertumbuhan. Selanjutnya didorong untuk melakukan perubahan positif dengan mengambil Langkah kecil dengan pemahaman baru mereka tentang konsep diri. Lihat Charis Rizqi Pradana and Fadilla Hanantaqiya, "Penerapan Teori Humanistik Dengan Menggunakan Teknik Self-Acceptance Untuk Mengatasi Insecurity Pada Remaja Melalui Refleksi Diri," *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2025): 17.

Dalam narasi juga memperlihatkan kepiawaian Khadijah dalam menghibur, menyenangkan dan mevalidasi nabi dalam menjalankan tugas kenabian. Pemberian pelayanan yang komprehensif menunjukkan kecerdasan emosional yang matang dalam memberikan dukungan akan kebutuhan Nabi.[72] Dalam narasi tersebut juga menunjukkan kemampuan Siti Khadijah dalam mengelola relasi interpersonal secara positif yang secara konsisten menjaga perasaan Nabi. Perilaku ini menunjukkan ketenangan emosional yang berorientasi pada keharmonisan dan ketenangan jiwa dalam keluarga.

Narasi-narasi psikologis tersebut menunjukkan tindakan Khadijah dalam memberikan dukungan, pelayanan dan penerimaan terhadap kondisi psikologis pasangan melalui pengertian, cinta kasih dan ikatan emosional yang membentuk *emotional bonding.*[73] Dalam konteks ini, *emotional bonding* dipahami sebagai ikatan yang dibangun atas keterlibatan emosional pasangan melalui penerimaan, perhatian, dukungan dan kesetiaan yang menciptakan rasa aman, nyaman dan saling percaya dalam keluarga. Tindakan tersebut membangun konsep pendidikan keluarga yang

[72]*Emotional Intelligence* adalah kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antaraperasaan dan tindakan dalam diri sendiri adalah, kemampuan menyelaraskan sertamengatur diri pribadi sebagai As Syakhshiyyah. Yang di dalam Al Quran berartimeraka yang memiliki hati yang bersih, yang bertaubat dan tenang, yang jugaselalu menjadi pribadi yang optimis. Lihat Muhammad Rifqi Fachrian, "Konsep Pendidikan Emotional Intelligence Dalam Al Quran" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2024), 359, http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/27748.

[73]Dalam kehidupan keluarga, ikatan emosional dan persatuan merupakan landasan stabilitas masyarakat dan kesejahteraan individu di antara anggota keluarga. ikatan emosional ini muncul secara konsisten sebagai faktor pelindung meskipun diekspresikan berbeda sesuai dengan konteks budaya. Lihat Nicolette V. Roman et al., "Strengthening Family Bonds: A Systematic Review of Factors and Interventions That Enhance Family Cohesion," *Social Sciences* 14, no. 6 (June 2025): 1–22, https://doi.org/10.3390/socsci14060371.

menyoroti kedekatan emosional sebagai sarana mencapai ketenangan dan ketentranam dalam keluarga melalui pemberian dukungan, kenyamanan, perilaku sabar, rida[74] dan kesetiaan yang berpengaruh positif pada kondisi emosional anggota keluarga[75].

Narasi dalam kitab tersebut mencerminkan nilai psikologis melalui perhatian yang memberikan ketenangan dan dukungan emosional yang membantu mengurangi kecemasan. Dukungan memberikan rasa aman, diterima dan dihargai kepada anggota keluarga melalui interaksi sehari-hari dalam proses pendidikan keluarga agar berjalan secara efektif.[76] Konstruksi ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak terhenti pada penyampaian nasihat namun pada pembentukan lingkungan yang aman dan suportif sebagai sarana perkembangan kepribadian anggota keluarga.

Kitab ini menunjukkan dalam pendidikan keluarga Islam, peran domestik istri dalam membangun lingkungan keluarga yang aman, tentram dan suportif dalam membantu perkembangan emosional anggota keluarga menuju kematangan.

---

[74] Respon emosi yang ditujukkaan Siti Khadijah merupakan respon positif pengelolaan emosi melalui rasa syukur untuk menghindari kesombongan .Lihat Vanesha et al., "Regulasi Emosi dalam Psikologi Islam: Systematic Literature Review," 5313.

[75]Dalam Konteks Siti Khadijah, nilai religi dan sosial menekankan hal-hal yang dijelaskan diatas sebagai bentuk ketahana dalam rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan psikologis. Lihat Rosmini and Sari, "Hubungan Dukungan Emosional Pasangan dengan Marital Loneliness Pada Perempuan Muslim: Kajian Psikologi dan Psikoterapi Islam," 2362.

[76]Dukungan emosional meliputi, kehadiran, empati dan perhatian anggota keluarga sedangkan penghargaan berkaitan dengan penguatan harga diri. kehadiran dan bantuan keluarga untuk memperkuat *coping* adaptif dan meminimalisir persepsi ancaman dalam menurunkan kecemasan. Lihat Umi Aghni, Dwi Heppy Rochmawati, and Wigyo Susanto, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Di Semarang," *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum (Vitamin)* 3, no. 4 (2025): 305, https://doi.org/3031-0105.

Dengan demikian, *emotional bonding* tidak hanya berfungsi sebagai ikatan emosional, tetapi juga kondisi psikologis yang memungkinkan proses pendidikan keluarga berlangsung secara efektif melalui dukungan psikologis yang memungkinkan anggota keluarga memiliki ketahanan ketika menghadapi tekanan kehidupan. Pola interaksi ini menunjukkan salah satu bagian penting dari pendidikan keluarga Islam yaitu pemenuhan kebutuhan emosional yang dibangun melalui memberikan pertolongan, perhatian, cinta dan kesetiaan dalam mengelola hubungan keluarga.

Temuan terkait dukungan afektif dan kemampuan Siti Khadijah dalam mengelola relasi interpersonal sejalan dengan pandangan Fu'ad bahwa sakinah sebagai kondisi ketenangan batin dan keseimbangan emosional rumah tangga.[77] Serta sakinah sebagai *inner peace* dalam kehidupan keluarga.[78] Siti Khadijah membangun ketenangan batin anggota keluarga melalui pelayanan, dukungan dan pemenuhan kebutuhan psikologis sebagai instrumen pelaksanaan peran istri dalam mendampingi nabi dalam menjalankan tugas kenabian. Respon Siti Khadijah menunjukkan penerimaan penuh kondisi psikologis Nabi dan relasi timbal balik yang tepat sehingga berkontribusi pada penguatan kepribadian, stabilitas psikologis, dan keharmonisan rumah tangga. Temuan tersebut memperkuat *emotional bonding* sebagai ikatan emosional keluarga yang menopang stabilitas psikologis, keharmonisan, dan kepercayaan dalam keluarga.

---

[77] Fu'ad, Supriatna, and Fahmi, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tinjauan Psikologi," October 2025, 171.

[78] Fu'ad, Supriatna, and Fahmi, 175.

Adapun temuan lain terkait kepiawaian Siti Khadijah dalam memberikan dukungan melalui menghibur, menyenangkan dan memvalidasi perasaan Nabi menggambarkan kualitas kematangan psikologis dalam menjalankan rumah tangga melalui treatment yang diberikan kepada Nabi dalam menjalankan perannya sebagai istri. apabila kita perdalam lagi, Sikap Siti Khadijah dalam menghadapi masa pengasingan (hisar) menunjukkan kemampuan dalam menghadapi situasi sulit melalui kesabaran dan pengendalian hasrat, selain itu optimisme muncul sebagai respon dalam mendampingi dakwah Nabi serta empati dalam memahami beban psikologi melalui perasaan menanggung tanggung jawab bersama dalam menghadapi tekanan sosial melalui kehadiran dan dukungan.

Temuan tersebut sejalan dengan dengan pandangan Faizi dan Ichsan terkait individu yang resilien memiliki kemampuan melayani, kompetensi sosial, regulasi emosi dan memberikan respon positif serta optimisme dalam hubungan untuk menghadapi berbagai situasi.[79] Selain itu, sikap penerimaan Siti Khadijah terhadap ketentuan yang telah diberikan menunjukkan kematangan kepribadian yang menekankan pada jiwa yang tenang karena keyakiinan kepada Allah Swt. yang bisa dipahami sebagai *tazkiyatun nafs.*[80] Kebiasaaan dalam mensyukuri seuatu menunjukkan kematangan emosional melalui kecukupan segala sesuatu yang telah didapatkan . Temuan ini sejalan dengan konsep *nafs al-muthmainnah* Mushodq dan

[79] Faizi and Ichsan, "Resiliensi Akademik Dalam Perspektif Psikologi Islam," 1514.

[80] Vanesha et al., "Regulasi Emosi dalam Psikologi Islam: Systematic Literature Review," 5312.

Saputra[81]sebagai bentuk dari ketenangan jiwa yang mendapatkan janji Allah Swt. dengan mengarahkan perilaku berdasarkan prinsip modal dan ideal dari kepribadian.

Pengendalian hasrat (*impulse control*) terlihat dari kesabaran Siti Khadijah dalam menghadapi kelapara dan kehausan tanpa mengeluh. Optimisme terlihat dari kesediaannya dalam mendampingi Nabi meskipun usianya lebih dari 60 tahun. Adapun empati terlihat dari kemampuannya dalam memahami beban psikologis Nabi sebagai rasul yang ditolak oleh kaumnya.

Dalam konteks pendidikan keluarga dalam Islam, Khadijah menunjukkan kemampuan dalam memberikan respons dengan memahami kebutuhan emosional anggota keluarga memperkaya temuan Faqihatin dan Nensi bahwa peran domestik istri sebagai penyangga utama dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi dan psikologis.[82] Selain itu pola *emotional bonding* menjadi bagian penting dalam pengelolaan kebutuhan emosional melalui pertolongan, cinta, perhatian, dan kesetiaan. Temuan ini relevan dengan pendapat Siti Nurul Salsabila dkk mengenai pentingnya dukungan psikologis dalam pengembangan potensi individu.[83] Dan Afriany terkait peran istri dalam menjaga stabilitas psikologis keluarga.[84]

---

[81] Mushodiq and Andika Ari Saputra, "Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah, dan Mutmainnah serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud," 45.

[82] Faqihatin and Indriati, "Keseimbangan Peran Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sakinah: Studi Fenomenologis Di Kabupaten Gresik," 29.

[83] Salsabila et al., "Keluarga Sakinah," 34.

[84] Afriany, "Analisis Pernikahan Ditinjau dari Aspek Psikologis," 2026.

Dalam Perspektif *mubadalah*, peran psikologis yang dibangun Siti Khadijah melalui *emotional bonding* merupakan aksi dari *hunna libasun laku wa antum libasun lahunna* [85] sebagai pakaian yang memberikan perlindungan psikologis. Tindakan penenang seperti menghibur dan menyelimuti bukan hanya peran domestik tapi upaya mewujudkan *taradhin*[86] dan *mu'asyarah bil ma'ruf*[87] dalam memperlakukan pasangan dengan baik dan menciptakan keluarga Sakinah

Analisis tersebut menegaskan karakter Siti Khadijah yang diterangkan oleh Khan[88] dan penafisran Quraish Shihab[89] tentang konsep mawaddah dan rahmah yang berfungsi sebagai perekat hubungan rumah tanga dengan mengayomi dan menjaga satu sama lain. Tindakan Siti Khadijah dalam menghibur, menenangkan, dan menguatkan emosional Nabi memperkuat penjelasan Herlina[90] dalam menjalankan perannya sebagai sumber kebahagiaan, *stabilisator*, dan pendukung dalam menghadapi masalah, serta meraih kesukesan hidup.

Dengan demikian, peran psikologis dalam kehidupan rumah tangga Khadijah mencerminkan pendidikan keluarga dalam Islam yang dibangun melalui dukungan, penerimaan dan keterlibatan emosional yang membentuk *emotional bonding.* Ikatan

---

[85] Kodir, "Manual Mubadalah: Ringkasan Konsep Untuk Pelatihan Perspektif Kesalingan Dalam Isu Gender Dan Islam," 350–51.

[86] Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 358.

[87] Kodir, 351–53.

[88] Khan., *Women in Islam*, 229.

[89] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Tematik Atau Berbagai Persoalan Umat,"* 276.

[90] Herlina, "Peran Wanita Karier Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Pekanbaru)," 94.

tersebut menjadi dasar dalam menciptakan kepercayaan, keharmonisan rasa cinta dan ketahanan psikologis keluarga. yang diwujudkan melalui dukungan, perhatian, penerimaan dan keterlibatan emosional. Kitab ini menyajikan pendekatan emosional sebagai bagian pendidikan keluarga Islam dalam membangun lingkungan rumah tangga yang aman dan suportif terhadap kondisi psikologis antar anggota keluarga.

d. Peran Sosial-Relasional

Peran ini dikategorikan berdasarkan narasi-narasi dalam kitab yang menggambarkan perilaku Khadijah dalam bekerja sama, membela dan menolong Nabi dalam berdakwah. Nilai-nilai ini dapat dipahami sebagai bentuk kontribusi dan dukungan dalam menopang keberlasungan kehidupan keluarga, dakwah dan relasi sosial masyarakat.

Narasi-narasi peran sosial-relasional menggambarkan keterlibatan aktif Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan dakwah Nabi. Sikap ini tidak terbatas pada hubungan pribadi istri, namun dukungan atas tugas dan misi kenabian. Ungkapan berkhadam, menolong dan membela nabi menunjukkan partisipasi Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan suami sehingga terbentuk hubungan yang tidak hanya emosional tetapi kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan.[91] Ini menunjukkan kehidupan keluarga sebagai ruang kemitraan dalam menjalankanperan dan tanggung jawab. Dalam narasi tersebut, Siti Khadijah berkontribusi aktif sebagai mitra dalam

[91] Lihat N-05: Keterlibatan Dakwah

perjuangan dakwah Nabi dan memperlihatkan adanya kesadaran untuk saling berbagi dalam menjalankan peran dan menghadapi tantangan bersama-sama.

Narasi lain juga menunjukkan loyalitas Siti Khadijah dalam menemani Nabi dalam keadaan susah dan senang. Terlihat ketika menghadapi pengasingan dan tekanan sosial, Siti Khadijah menjadi orang paling setia disisi Nabi menghadapi kondisi kekurangan makanan dan minuman menunjukkan komitmen, tanggung jawab dan kesediaan bersama menghadapi berbagai situasi dalam menjalani hubungan rumah tangga.[92] Kehadiran Siti Khadijah dalam fase perjuangan Nabi menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan hidup.

Bagian narasi lain memaparkan tindakan menghibur, membantu dan membela dakwah Nabi. ini terlihat dari pernyataan Nabi bahwa Siti Khadijah beriman ketika orang lain kufur, membenarkan ketika di dustakan, senantiasa menolong ketika diusir menunjukkan keterlibatan Siti Khadijah secara konsisten dalam perjuangan suaminya.[93] Dukungan tidak terhenti pada ranah domestik namun meluas pada ranah publik yaitu misi sosial keagamaan yang diemban Nabi. Narasi ini menunjukkan kesetiaan, loyalitas dan kerja sama sebagai bentuk kemitraan dalam mencapai tujuan bersama.

[92] Lihat N-10: Kesetiaan saat Diasingkan

[93] Lihat N-11: Pujian Nabi atas Siti Khadijah

Pada bagian lain menjelaskan perilaku Siti Khadijah yang senantiasa menghibur, membela dan mendukung Nabi. ini terlihat ketika Nabi mendapat perlakuan buruk dan gangguan yang mana Siti Khadijah selalu menghibur beliau. Dukungan emosional yang diberikan melalui pembelaan yang memberikan penguatan menunjukkan bahwa dukungan terhadap tantangan eksternal yang dihadapi keluarga merupakan peran yang tidak bisa dipisah dari pasangan. Pernyataan Nabi dalam memuji Siti Khadijah menunjukkan solidaritas yang kuat dalam menghadapi tekanan melalui keberpihakan, komitmen dan kepercayaan terhadap pasangan mencerminkan kepercayaan dan kerja sama dalam menghadapi dinamika kehidupan sebagai dasar dalam membangun hubungan keluarga.

Kesediaan Siti Khadijah dalam menghadapi masa sulit seperti kelaparan, kehausan dan tantangan lainnya menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan tidak hanya berbentuk kata-kata namun dalam pengorbanan nyata.[94] Hal ini didasari atas cinta, keyakinan dan komitmen akan perjuangan yang dihadapi bersama. Dalam konteks kehidupan keluarga, tindakan tersebut menunjukkan bahwa perlu kesediaan dalam menanggung beban dan menghadapi kesulitan secara kolektif sebagai tanggung jawab suami istri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan yang diberikan Siti Khadijah tidak terbatas pada kebutuhan domestik namun menyentuh pada ranah publik dengan adanya keterlibatan mendukung aktivitas sosial keagamaan

[94] Lihat N-10: Kesetiaan saat Diasingkan

Nabi. ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat berbagi tanggang jawab dan bekerja sama dalam menghadapi dinamikasi sosial kemasyarakatan yang dihadapi keluarga. Oleh karena itu tema ini dikategorikan sebagai nilai sosial-relasional.

Narasi-narasi tersebut menunjukkan relasi suami istri berlandaskan relasi kemitraan, kesalingan dan kerja sama dalam menjalankan kewajiban rumah tangga dan dakwah Islam di lingkungan sosial. Peran Khadijah sebagai partner melalui tindakan menolong, membela, menghibur setia dan memenuhi kebutuhan domestik serta partisipasi aktif dalam mendukung peran sosial sebagai pondasi dasar dalam membangun rumah tangga harmonis, saling mendukung dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.[95] Perilaku ini menunjukkan bentuk partisipasi aktif dalam mendukung relasi sosial pasangan.

Narasi-narasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif Siti Khadijah dalam memenuhi kebutuhan, dukungan sosial keagamaan, loyalitas dan komitmen, pengakuan serta pembelaan terhadap tugas kenabian. Bentuk keterlibatan aktif bukan hanya pelayanan domestik namun relasi kemitraan dalam tugas dan tanggung jawab Nabi.[96] ini menggambarkan nilai kerja sama (*ta'awun*) dengan menjadikan pasangan

[95]Dalam Hukum keluarga Islam, peran istri bersifat fleksibel dengan zaman namun tetap mengikuti prinsip yang telah ditetapkan agama. Istri diharapkan menjadi pendukung dan mitra setia yang menjkankan prinsip kerja sama, saling menghormati dan berbagi tanggung jawab yang selaras dengan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam rumah tangga. Lihat Rizka Selvia Tarmulo, "Peran Suami Dan Istri Terhadap Pembagian Tugas Dalam Rumah Tangga Di Era Milenial Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Wilayah Kecamatan Lut Tawar)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024), 105.

[96]Pola relasi *spirit partnership* memberikan kesadarn dalam saling membantu dan bekerja sama dalam balutan moral, sikap, menghormati dan menghargai yang membuat istri menjalankan peran

sebagai pihak yang saling menolong dan membantu dalam mencapai tujuan bersama. Peran Khadijah menunjukkan bahwa kehidupan keluarga tidak terbatas pada pembagian tugas namun keterlibatan aktif dalam menunjang keberhasilan pasangan.

Narasi lain juga menunjukkan hubungan interpersonal dalam mendukung misi sosial dan keagamaan sebagai bentuk partisipasi aktif pasangan dalam aktivitas sosial yang dijalankan nabi melalui membantu dan membela dakwah Nabi.[97] ini mencerminkan pentingnya partisipasi aktif anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang saling menguatkan dengan mendukung peran sosial pasangan dalam menghadapi tantangan masyarakat. Dukungan pasangan dalam menghadapi tekanan berfungsi sebagai penguatan solidaritas menghadapi masalah eksternal melalui relasi kesalingan dan komitmen. Sikap ini juga menunjukkan fungsi keluarga dalam memperkuat keyakinan dan komitmen anggota keluarga sebagai sumber legitimasi sosial dalam menjalankantugas sosialnya.

---

domestik dengan sepenuh hati. Pola relasi ini menuntut ketelibatan suami dalam membantu tugas istri dalam rumah tangga dengan kesadaran dan sikap kooperatif. Disisi lain pola relasi ini membuka kiprah publik bagi istri karena pembagian peran tersebut. Lihat Muhamad Zainul Abidin, "Integrasi Peran Domestik dan Publik Keluarga Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Qur'an dan Hadis" (Disertasi, Universitas PTIQ Jakarta, 2025), 62.

[97]Meskipun dalam narasi penelitian ini tidak ditemukan dukungan ekonomi secara eksplisit, namun kata *khadam* (membantu) juga dapat dipahami sebagai dukungan dalam finansial dakwah. Dalam banyak cerita disebutkan bahwa Siti Khadijah menghibahkan seluruh hartanya demi kepentingan syiar Islam untuk memperkuat dakwah secara sosial dan material. Dukungan ini juga memberikan sokongan ekonomi dan perlindungan sosial dalam menghadapi pemboikotan dan embargo ekonomi. Ini menujukkan bahwa Siti Khdadijah menjadi penyokong utama keberlangsungan dakwah baik secara sosial dan finansial. Lihat Ardana Jingga Pitaloka, Abd A'la, and Rochimah, "Sejarah Khadijah dalam Mendukung Dakwah Rasulullah," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2025, 323–24, https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi.

Narasi ini juga menunjukkan komitmen relasional dan loyalitas dalam kehidupan rumah tangga. Respon Siti Khadijah menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya dibangun di masa baik namun juga masa sulit, ini bisa dilihat dari kesetiaannya dalam mendampingi Nabi pada masa pengasingan. Ini mencerminkan pondasi dasar dalam membangun hubungan keluarga berlandaskan kesetiaan, solidaritas dan tanggung jawab. Selain itu Siti Khadijah juga menunjukkan dukungan komprehensif meliputi aspek sosial, keyakinan dan aksi nyata dalam mendampingi Nabi.[98] dukungan ini muncul dari respon pengakuan dan pembelaan di ranah publik menunjukkan keluarga berfungsi sebagai pendukung sosial anggota keluarga dalam mempertahankan nilai, komitmen dan tujuan yang diyakini.

Narasi-narasi tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial-relasional diwujudkan melalui tindakan istri dalam bekerja sama, membela, loyalitas, dan partisipasi aktif dalam mendukung peran sosial anggota keluarga. Tindakan Siti Khadijah dalam membela, membantu, mendampingi dan setia kepada Nabi menunjukkan keterlibatan aktif pasangan dalam menopang aktivitas sosial, keagamaan dan masyarakat sebagai *social partnership* bagi aktivitas yang dijalankan anggota keluarga.[99] Pola ini

[98]Secara sosial dan strategis, Siti Khadijah memiliki daya tawar tinggi di Mekah sehingga memperkuat posisi dakwah Islam dietang masyarakat konservatif dan patriarkal dengan legitimasi dan perlindungan sosial terhadap dakwah Rasulullah. Lihat Pitaloka, A'la, and Rochimah, 321.

[99]Pola relasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti kerja saam secara setara dan berkeadilan, kemitraan dalam menudkung aktivitas kehidupan keluarga, kemitraan dalam pembagian peran dan fungsi keluarga, serta perbedaan tanggung jawab, kebutuhan dan status sosial dalam budaya masyarakat.Lihat Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia)," *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak,* 12, no. 2 (2017): 31.

mencerminkan komitmen relasional dan saling menolong dalam mencapai tujuan bersama dalam prinsip *ta'awun*. Relasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi namun mendukung aktivitas sosial dan dakwah anggota keluarga di masyarakat.

Narasi-narasi sosial-relasional tersebut tersebut menunjukkan relasi sosial suami istri yang dibangun atas kerja sama dan kesalingan dalam menjalankan kewajiban domestik dan publik. Khadijah memainkan peran domestik dan publik secara seimbang melalui kesetiaan, bantuan, pendampingan, dan pembelaan sebagai partisipasi aktif dalam mendukung dakwah nabi. Dalam konteks ini, *social partnership* dipahami sebagai relasi kemitraan yang didasarkan pada kerja sama, loyalitas, kesalingan dan partisipasi aktif pasangan dalam mendukung pelaksanaan peran sosial, keagamaan dan kemasyarakatan anggota keluarga. Keterlibatan Khadijah dalam peran sosialnya membentuk konsep pendidikan keluarga yang mengedapankan kerja sama pasangan melalui pembagian peran dan kesalingan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga.

Narasi kitab ini menunjukkan bahwa pelayanan dan pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai aktivitas domestik memberikan pengaruh kuat dalam menopang peran sosial Nabi di ruang publik. Dengan demikian, fungsi keluarga memungkinkan anggota keluarga menjalakan peran publiknya secara optimal melalui dukungan sosial. Temuan ini relevan ini pandangan Rohmah dan Malik mengenai pelaksaan peran istri secara

syariat[100] dan Fahmi dkk terkait relasi suami istri sebagai kesatuan menjalankan tanggung jawab.[101] Meskipun demikian, kitab ini memperkaya dua pandangan tersebut dengan menunjukkan contoh konkret yang melahirkan nilai sosial-relasional melalui pemenuhan kebutuhan, pelayanan, kesetiaan, dukungan moral dan sosial sebagai keterlibatan dalam mendukung perjuangan sosial keagaman keluarga.

Dalam konteks pendidikan keluarga dalam Islam, istri merupakan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anggota keluarga. Perilaku Khadijah dalam pemenuhan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, suportif dan menjadi teladan sosial bagi anggota keluarga. Ini sejalan dengan pendapat Faqihatin dan Indriati bahwa keseimbangan peran publik dan domestik memperkuat ketahan keluarga Sakinah.[102] Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak terhenti pada internalisasi nilai-nilai namun membangun sistem keluarga dengan dukungan sosial untuk menjalankan tanggung jawabnya secara optimal.

Temuan ini membangun konsep pendidikan keluarga dalam kitab sebagai wadah pengembangan karakter anggota keluarga melalui interaksi sosial dengan menanamkan nilai loyalitas, kerja sama dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan keluarga, partisipasi aktif dan kerja sama

---

[100] Rohmah and Malik, "Peran Wanita Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pemikiran Islam Klasik Dan Kontemporer," 107–8.

[101] Fahmi, Jailani, and Hayati, "Pembentukan Keluarga Islami; Analisis Tanggung Jawab Pasangan Suami Istri Di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara," 225–26.

[102] Faqihatin and Indriati, "Keseimbangan Peran Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sakinah: Studi Fenomenologis Di Kabupaten Gresik," 32.

merupakan sarana internalisasi nilai-nilai kepedulian, solidaritas dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai pembelajaran sosial. Selain itu pendidikan keluarga tidak hanya terfokus pada pembentukan kualitas karakter pribadi individu namun juga kemampuan sosial dalam menjalankan perannya secara kolektif.

Dalam perspektif *mubadalah*, Siti Khadijah memperlihatkan keterlibatan dalam dakwah dan pengorbanan sebagai contoh bahwa relasi suami istri tidak terbatas pada urusan domestik namun menyentuh tanggung jawab sosial dan keagamaan. Pengorbanan dan ketelibatan dalam dakwah mencerminkan prinsip *mitsaqan ghalizhan*[103] dan kesalingan (kerja sama)[104]sebagai pelindung dan mitra yang aktif dalam membantu pasangan. Ini menunjukkan penekanan pada Qs. At-Taubah:71 bahwa laki-laki dan perempuan merupakan pemimpin bagi yang lain dalam kebaikan dan ketakwaan.

Analisis terhadap peran sosial-relasional Siti Khadijah dalam memberikan dukungan dalam kiprah dakwah Nabi Muhammad Saw. Menunjuk kerja sama dalam *amar makruf nahi munkar* dan tolong menolong dengan penuh kasih sayang dalam ketaatan sebagaimana dijelaskan al-Qurthubi[105] al-Maraghi[106] Al-Baghawi[107] sebagai tanggung jawab orang mukmin secara bersama-sama. pengorbanan yang dilakukan Siti

---

[103] Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 344.

[104] Kodir, "Manual Mubadalah: Ringkasan Konsep Untuk Pelatihan Perspektif Kesalingan Dalam Isu Gender Dan Islam," 37–38.

[105]Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

[106] Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 270.

[107] Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil*.

Khadijah sebagai pendamping dan perhiasan bagi suami selaras dengan pendapat Daradjat[108] dan Herlina[109] dimana istri bertanggung jawab penuh dalam mendampingi, mendukung, menjadi kepercayaan, pengelola, dan kesetiaan kepada suami di ruang publik dan domestik.

Dengan demikian, peran sosial-relasional dalam kehidupan Khadijah tercermin dari partisipasi aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai rekan dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai loyalitas, kerja sama dan partisipasi aktif membentuk konsep *social partnership* dalam keluarga sebagai ruang eksploarasi dan kolaborasi dalam mendukung peran sosial anggota keluarga. Kitab ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia namun pengembangan keterampilan sosial melalui kerja sama, tanggung jawab dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis diatas menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islam menekankan aspek sosial-relasional melalui relasi kemitraan, loyalitas, kerja sama dan dukungan sosial terhadap pasangan. Sikap Khadijah memperlihatkan bahwa ketahanan hubungan suami istri diciptakan atas dasar solidaritas dan kesalingan serta dukungan akan peran sosial anggota keluarga di lingkungan masyarakat.

---

[108] Zakiah Darajat, *Islam Dan Peranan Wanita*, 23.

[109] Herlina, "Peran Wanita Karier Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Pekanbaru)," 95–96.

e. Model Pendidikan Keluarga Islam Berbasis 6 Pola Relasi Kemitraan

Dengan demikian, dapat pahami bahwa narasi Siti Khadijah dalam menjalankan peran sebagai istri menunjukkan bahwa relasi keluarga dibangun atas kesadaran bersama dalam sebuah perjanjian yang kokoh sebagai dasar alam membentuk rumah tangga yang harmonis. Tidak berhenti sampai disana rasa cinta, perhatian, pemahaman, ketenangan, kenyamanan, kemitraan, dukungan spiritual, emosional, dan sosial serta komunikasi afirmatif menjadi komponen-komponen penting dalam mewujudkan rumah tangga. Keteladanan Siti Khadijah dengan senantiasa menemani, mendukung, membantu, membela dan membenarkan keyakinan Nabi memberikan penguatan positif tehadap kepercayaan diri Nabi.

Dalam konteks pendidikan keluarga, nilai keteguhan menjadi basis dasar dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga melalui kesetiaan dan pengorbanan. Prinsip kemitraan berdasarkan prinsip loyalitas, kepercayaan dan kesalngan menunjukkan bahwa keluarga merupakan sarana dalam menguatkan anggota keluarga dalam menjalankan peran publik dan keagamaan. Selain itu sikap perhatian, penghargaan dan kemampuan dalam mengelola hubungan interpersonal juga menjadi skill dasar dalam memberikan dukungan terhadap kebutuhan anggota keluarga. hal tersebut berdampak pada aktualisasi peran sosial anggota keluarga sehingga sesama anggota harus memiliki kesadaran dan kesediaan dalam menjalankan tanggung jawab untuk menghadapi dinamika dalam relasi keluarga dan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil analisis tematik atas 4 peran ditampilkan Siti Khadijah merepresentasikan peran edukatif, spiritual, psikologis dan sosial-relasional

termanifestasi dalam 6 pola pendidikan keluarga antara lain Keenam pola tersebut saling terintegrasi dalam menjalani kehidupan keluarga. afirmasi positif berfungsi sebagai penguatan karakter dan pola komunikasi dalam keluarga. *Spiritual partnership, spiritual reinforcement* dan keikhlasan menjadi pondasi dasar kehidupan religi keluarga. *Emotional bonding* berfungsi sebagai metode dalam membangun kedekatan emosional dan psikologis keluarga. Sementara *social partnership* menjadikan relasi kemitraan pasangan sebagai pendukung dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan anggota keluarga. sinergi pola-pola tersebut menghasilkan keluarga yang suportif, harmonis, religius dan resilen dengan relasi kesalingan

Empat peran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam dibangun atas relasi kemitraan dan kesalingan suami istri dalam menjalankan tanggung jawabnya. Pola ini menunjukkan relasi suami istri yang bersifat kemitraan, resiprokal dan kesetaraan dalam memberi dukungan dan tanggung jawab keluarga. Dalam konteks mubadalah yang digagas oleh Kodir, prinsip kesalingan[110]diperkaya dengan temuan pola afirmasi positif sebagai bentuk pertolongan kepada yang lain. Prinsip resiprokal[111] diperkaya dengan pola *spiritual partnership, spiritual reinforcement.* Prinsip *ta'awun, tahabub*, dan *taradhin*[112] dan jalan kebahagiaan rumah tangga oleh

[110] Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 62–63.

[111] Kodir, 67–68.

[112] Kodir, 60.

Aisyah Dahlan[113] diperkaya oleh pola *emotional bonding*. Dan *ta'awun, tahabub,* dan *ta'ashur bil ma'ruf*[114]diperkaya oleh *social partnership*.

Dari pembahasan diatas dapat dipahami konsep pendidikan keluarga dalam figur Khadijah tidak bersifat eksplisit teoritis namun esensial berdasarkan peran-peran yang dilakukan dalam menjalankan rumah tangga melalui relasi kemitraan dalam wilayah publik dan domestik yang memiliki nilai psiko-sosio-spiritual sebagai media pendidikan keluarga Islam. Peran tersebut bersifat edukatif, spiritual, psikologis dan sosial-relasional yang terintegrasi dalam membentuk pola pendidikan keluarga Islam yang berorientasi religius, suportif, harmonis dan resilien dalam keluarga.

Peran edukatif lahir dari tindakan tindakan penguatan karakter, nasihat dan komunikasi yang bijaksana serta kasih sayang. Peran spiritual muncul dari penguatan keimanan melalui dukungan aktivitas ibadah. Sementara itu, peran psikologis lahir dari dukungan emosional dan pelayanan penuh kasih dalam kehidupan rumah tangga melalui empati dan penerimaan kondisi emosional pasangan. Adapun peran sosial-relasional muncul dari relasi kemitraan dalam menjalankan tanggung jawab, kerja sama, dukungan dalam aktivitas sosial dan loyalitas dalam menjalankan hubungan kasih sayang dan ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial.

Pola ini muncul dari kehidupan rumah tangga Khadijah dibangun atas prinsip kesalingan, kerja sama, kasih sayang dan saling menguatkan satu sama lain. Relasi

---

[113] Dahlan, "Melestarikan Kebahagiaan Dalam Keluarga," 150–51.

[114] Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 68.

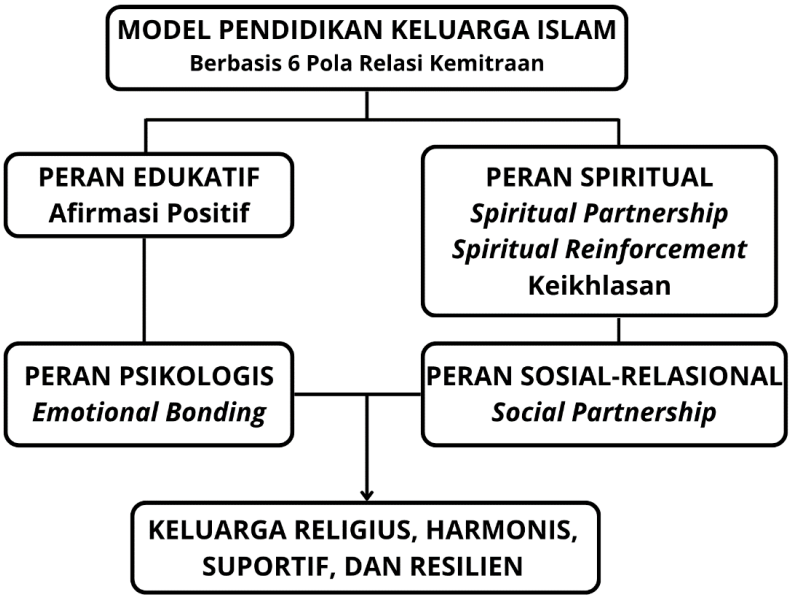
suami istri tidak dipandangan sebagai relasi hierarkis tradisional namun kemitraan, kesetaraan dan timbal balik dalam membangun ketahanan dan mendukung kebutuhan pasangan dalam peran domestik dan sosial. Dengan demikian, Khadijah sebagai teladan keluarga Islam tidak hanya berfokus pada pendidikan anak yang saleh secara spiritual, namun pada relasi pasangan yang harmonis, cinta kasih, suportif dan berakhlak.

Keempat peran tersebut pada dasarnya tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan dalam pola pendidikan keluarga Islam. Peran edukatif yang diwujudkan melalui komunikasi bijaksana dan penanaman karakter berkontribusi terhadap terbentuknya ketenangan psikologis dalam keluarga. Peran spiritual melalui penguatan iman dan dukungan ibadah memperkuat ketahanan emosional serta membentuk relasi sosial yang harmonis. Sementara itu, peran psikologis melalui keterikatan emosional yang menumbuhkan sikap empati dalam memahami kebutuhan pasangan. Adapun Peran sosial-relasional menjadi ruang aktualisasi dari peran spiritual, edukatif, dan psikologis melalui kerja sama, kesetiaan, dan dukungan sosial antarpasangan. Dengan demikian, figur Khadijah menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada pembangunan relasi keluarga yang suportif, resilien, harmonis, dan berbasis prinsip kesalingan.

Berdasarkan analisis terhadap terhadap kitab *Ad-Durru Ats-Tsaamin Ala Hidayat al-Muhibbin fi Manaqib as-Sayyidah Khadijah Umm al-Mu'minin*. Narasi kehidupan rumah tangga Siti Khadijah dan Nabi Muhamamd Saw menunjukkan empat

peran utama istri dalam keluarga yaitu peran edukatif, spiritual, psikologis dan sosial-relasional. Keempat peran tersebut memunculkan afirmasi positif, *spiritual partnership, spiritual reinforcement, emotional bonding,* keikhlasan dan *social partnership* sebagai pola pendidikan keluarga yang berkoherensi dengan mubadalah (relasi kesalingan) dalam membangun keluarga yang religius, harmonis, suportif dan resilien dengan menempatkan suami dan istri sebagai mitra dalam menjalankantanggung jawab rumah tangga. Untuk visualisasi temuan bisa dilihat pada bagan berikut.

Bagan 4. 1 Model Pendidikan Keluarga Islam



Keenam pola temuan ini muncul secara dependen dan setara meskipun terdapat hirarkit dalam pembentukan relasi keluarga:

Pertama, emotional bonding menjadi pondasi utama karena setiap narasi yang ditampilkan memuncukan rasa aman dan nyaman sebelum melakukan dukungan. Tanpa ikatan emosional pemberian pengaruh positif kepada anggota keluarga tidak akan optimal karena relasi keluarga tidak memunculkan rasa aman. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku Siti Khadijah dalam menenangkan Nabi seperti melakukan pre-kondisi (menyelimuti dan menenangkan) terlebih dahulu sebelum memberikan dukungan.

Kedua, afirmasi positif muncul dari kelanjutan dari emotional bonding. Setelah membangun rasa aman, afirmasi ini berfungsi sebagai metode komunikasi edukatif dalam memperkuat identitas dan kepercayaan anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari penguatan karakter yang dilakukan Siti Khadijah melalui pengakuan kualitas moral Nabi.

Ketiga, spiritual partnership dan social partnership merupakan konsekuensi dari keimanan yang kuat dan relasi yang sehat. Ketika seseorang sudah menerima emotional bonding dan afirmasi positif (rasa aman dan dihargai), ia akan menunjukkan keterbukaan dalam bekerja sama dalam aktivitas spiritual dan sosial. Hal ini dapat dilihat melalui keterlibatan aktif Siti Khadijah dalam ibadah dan dakwa Nabi sebagai bagian dari misi bersama.

Keempat, spiritual reinforcement dan keikhlasan sebagai pola yang menguatkan seluruh proses. Spiritual reinforcement sebagai penguatan iman secara kontinu dan keikhlasan sebagai “perekat” dalam menjalankan pola-pola tersebut dengan niat tulus dan tanpa pamrih. Hal ini terlihat dari Siti Khadijah menunjukkan kesabaran dan

kerelaan dalam menghadapi tekanan sebagai bentuk keikhlasan. Ini merupakan bukti bahwa spiritual reinforcement dan keikhlasan sebagai pondasi ketahanan keluarga dalam menghadapi ujian terberat.

Dengan demikian, integrasi keenam pola tersebut membangun sinergi dalam menguatkan satu sama lain. Emotional bonding membangun rasa aman, afirmasi positif memperkuat karakter, spiritual partnership dan social partnership sebagai aktualisasi iman, spiritual reinforcement dan keikhlasan menjaga ketahanan dan konsistensi dalam menghadapi tantangan.

Hasil penelitian ini menawarkan model pendidikan keluarga Islam yang tidak hanya berlangsung melalui internalisasi nilai dan ajaran agama namun berorientasi pada penguatan karakter, spiritual, emosi dan tanggung jawab sosial melalui relasi interpersonal yang suportif dan kolaboratif. Model ini didasari oleh afirmasi positif, *spiritual partnership, spiritual reinforcement, emotional bonding,* keikhlasan dan *social partnership* sebagai basis dalam relasi kemitraan keluarga.

Temuan model pendidikan keluarga Islam ini menjadi implikasi penting bagi tradisi pembacaan manaqib di masyarakat Banjar. Tradisi ini lebih dipahami sebagai kegiatan spiritual dalam mengambil *barakat* (berkah) dan keteladanan moral. Namun, temuan penelitian ini mengemukakan bahwa kitab manaqib tersebut memiliki kekayaan nilai pendidikan keluarga yang dapat dijadikan referensi dan diskusi bagi pembaca dan pendengarnya. Pola-pola tersebut dapat menjadi materi pendidikan keluarga Islami bagi pasangan suami-istri (khsusnya perempuan) dalam memahami cara membangun relasi keluarga yang sehat berdasarkan keteladanan Siti Khadijah.

Dengan demikian, tradisi pembacaan manaqib tidak hanya bernilai spiritual namun memiliki aspek edukatif sebagai model relasi keluarga yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.